

KONVERSI AGAMA

(Studi Tentang Latar Belakang Perpindahan Keyakinan)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag) dalam

Program Studi Agama-Agama



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh :

Waris Hartini

NIM: E92219080

PRODI STUDI AGAMA – AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

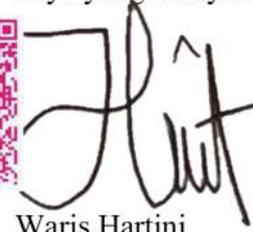
Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Waris Hartini
NIM : E92219080
Program Studi : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian karya saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang telah saya dirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 11 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Waris Hartini

E92219080

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Waris Hartini

NIM : E92219080

Program Studi : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : “KONVERSI AGAMA (Studi Tentang Latar Belakang
Perpindahan Keyakinan)”

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui setuju untuk diujikan.

Surabaya, 5 Januari 2023

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Feryani Umi Rosidah', written over a horizontal line.

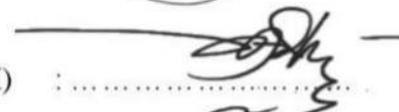
Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I

NIP: 196902081996032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Konversi Agama (Studi Tentang Latar Perpindahan Keyakinan) yang ditulis oleh Waris Hartini ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 11 Januari 2023.

Tim Penguji :

1. Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I (Ketua) : 
2. Dr. Akhmad Siddiq, M.A (Penguji I) :
3. Dr.H.Kasno, M.Ag (Penguji II) : 
4. Muh. Afdillah, S.Th.I., M.Si., M.A (Penguji III) : 

Surabaya, 11 Januari 2023

**Dekan,
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**




Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Waris Hartini
NIM : E92219080
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : hartiniwaris12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

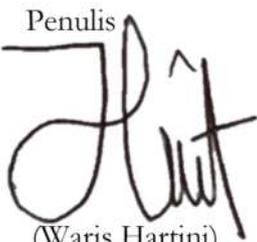
KONVERSI AGAMA (Studi Tentang Latar Belakang Perpindahan Keyakinan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2023

Penulis


(Waris Hartini)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Waris Hartini, NIM E92219080, 2023. *Konversi Agama (Studi Tentang Latar Belakang Perpindahan Keyakinan)*

Skripsi ini membahas mengenai konversi agama yang dilakukan oleh beberapa pelaku yang berpindah keyakinan di Mojokerto. Penelitian terhadap kasus ini dilatarbelakangi oleh adanya kegelisahan batin serta berbagai problem permasalahan yang dialami oleh pelaku. Kegelisahan ini timbul karena berbagai faktor. Beberapa faktor penyebab perpindahan keyakinan oleh masing-masing pelaku konversi agama berbeda-beda. Mulai dari faktor kegelisahan batin yang ada pada dirinya, pernikahan, dan mendapatkan sebuah hidayah. Faktor-faktor tersebut membuat pelaku melakukan konversi agama. Pelaku yang mengalami perpindahan keyakinan dalam penulisan ini ada empat subjek. Yang mana dua adalah perpindahan keyakinan dari Islam ke Kristen dan dua pelaku lainnya adalah konversi agama dari Katolik ke Islam. Penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan psikologis. Dalam sebuah proses mencari data menggunakan metode observasi yang dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang bersangkutan sesuai dengan tema. Analisis yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan teori konversi agama dari Rambo R. Lewis. Hasil dari analisis menyatakan bahwa pelaku perpindahan keyakinan memutuskan mengalami konversi agama karena memiliki faktor-faktor tertentu. Faktor tersebut meliputi kegelisahan batin, pernikahan dan mendapatkan hidayah. Serta juga adanya perbedaan perilaku keagamaan dan spiritualitas yang dialami oleh pelaku setelah mengalami konversi agama. Baik dari pelaku yang mengalami perpindahan agama dari Islam ke Katolik dan Kristen ke Islam juga mengalami perbedaan perilaku keagamaan. Implementasi sikap keagamaan yang dialami oleh pelaku dari Islam ke Kristen, mulai mendalami ajaran Kristiani dan rutin melakukan peribadatan di gereja. Dan juga implementasi yang terjadi dari pelaku konversi agama dari Katolik ke Islam juga semakin mendalami ajaran agama Islam melalui belajar membaca Al-Quran dan juga mempelajari tuntunan shalat dalam Islam.

Kata kunci: Latar Belakang Konversi, Faktor Konversi, Perilaku Keagamaan

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | iii |
| ABSTRAK..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| E. Penelitian Terdahulu..... | 7 |
| F. Metode Penelitian..... | 13 |
| G. Metode Pengumpulan Data..... | 14 |
| H. Metode Analisis Data..... | 15 |
| I. Sistematika Pembahasan..... | 15 |
| BAB II..... | 19 |
| KAJIAN TEORI..... | 19 |
| A. Definisi Konversi Agama..... | 19 |
| B. Faktor Pendorong Konversi Agama..... | 27 |
| C. Proses Konversi Agama..... | 40 |
| D. Dampak Konversi Agama..... | 45 |
| E. Konversi Agama Menurut Lewis Rei Rambo..... | 53 |

| | |
|--|-----|
| BAB III | 62 |
| PAPARAN DATA | 62 |
| A. Konversi Agama dari Katolik ke Islam | |
| a. Profil Pelaku Konversi Agama..... | 62 |
| b. Alasan Pelaku Melakukan Konversi Agama..... | 63 |
| c. Perilaku Keagamaan Pelaku Pasca Melakukan Konversi Agama..... | 64 |
| B. Konversi Agama dari Islam ke Kristen | |
| a. Profil Pelaku Konversi Agama | 65 |
| b. Alasan Pelaku Melakukan Konversi Agama..... | 68 |
| c. Perilaku Keagamaan Pelaku Pasca Melakukan Konversi Agama | 75 |
| BAB IV | 87 |
| ANALISIS DATA | 87 |
| A. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya Konversi Agama | 87 |
| B. Perilaku Keagamaan Pasca Melakukan Konversi Agama | 95 |
| BAB V..... | 101 |
| PENUTUP..... | 101 |
| A. Kesimpulan | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA | 103 |
| Buku dan Skripsi..... | 103 |
| Jurnal dan Internet..... | 104 |
| Informan..... | 104 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 105 |
| DATA DOKUMENTASI | 105 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama datang dari Tuhan melalui para nabi-Nya sebagai peringatan bagi umat manusia. Tindakan kehidupan nyata difasilitasi oleh panduan ini. Di dalam kehidupan manusia hari ini, agama merupakan kebutuhan yang mendasar, sehingga manusia bergantung kepada agama. Manusia tidak bakal bisa melakukan pelepasan diri sendiri dari agama. Bagi individu yang meyakini terhadap adanya agama akan menjadi sebuah pedoman dan tuntunan dalam hidupnya. Baik menjadi tuntunan dalam beribadah, maupun bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun Tuhan menurunkan agama bagi manusia untuk membimbing ke jalan yang lurus dan benar. Satu hal lagi yang kita manusia butuhkan adalah agama. Untuk alasan ini, agama memainkan peran penting dalam keberadaan setiap orang.

Dalam membicarakan sebuah agama, agama memiliki banyak versi pengertian. jika dilihat dari agama diartikan sebagai "kepercayaan kepada Tuhan, Dewa, dan lain-lain, beserta ajaran ibadah dan kewajiban-kewajiban yang terkait dengan kepercayaan itu" dalam kamus bahasa Indonesia.¹

Jika dilihat dengan pemahaman yang sederhana kita pasti bisa mengartikan agama seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun jika dilihat dalam artian psikologis sendiri agama merupakan keyakinan seseorang merupakan

¹ WJS Poerwadarminta, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBI)*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal 18

bagian integral dari identitas mereka dan membentuk tindakan dan keputusan mereka karena mereka membentuk bagaimana mereka berpikir dan merasa dan tidak dapat dipisahkan dari bagaimana mereka berperilaku.²

Dalam bentuk apapun di dalam agama sendiri, esensinya tetap sama merupakan penting untuk menopang kehidupan manusia. Untuk alasan sederhana bahwa agama dan keberadaan manusia selalu berjalan beriringan. Bagi mereka yang mencari keberadaan nonreligius, kenyataan seringkali jauh dari harapan mereka. Pikiran, tubuh, dan pandangan dunia orang-orang semuanya dipengaruhi oleh penggabungan praktik keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena itu, pengetahuan teknis, ilmiah, dan agama semuanya akan mencapai puncak kesempurnaannya ketika umat manusia memasuki periode evolusi berikutnya. Evolusi teologis individu akan berbeda tergantung pada pendidikan mereka dan keadaan di mana mereka menemukan diri mereka sendiri.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi, manusia akan menghadapi banyak persoalan-persoalan dan problem baru dalam kehidupannya. Sehingga manusia itu akan dituntut untuk mampu menyelesaikan berbagai macam problem yang ada. Orang-orang beralih ke agama karena mereka yang memiliki iman dan moral yang kuat lebih siap untuk menghadapi kesulitan hidup yang menimpa mereka, seperti yang dikatakan oleh Hendro Spitto. Keyakinan akan kemampuan agama untuk memperbaiki kehidupan pemeluknya.³

² Bambang Syamsul A, "*Psikologi Agama*", hal.11

³ Hendropuspito, "*Sosiologi Agama*", (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal.38

Secara umum diyakini bahwa di dunia modern, seorang individu beragama harus memaksakan konsensus agama pada dirinya sendiri untuk menemukan solusi atas masalah sehari-hari. Di sisi lain, jika orang masih mencari tahu siapa mereka atau apa yang mereka yakini, maka mereka sama sekali tidak beragama. Hal ini akan semakin menantang baginya untuk menemukan jawaban atas persoalan hidupnya, mengingat agama adalah sumber dari segala jawaban. Suka tidak suka, kita tetap tidak setuju bahwa dalam agama, ada berbagai cara untuk mendapatkan jawaban, oleh karena itu beberapa orang mencari jawaban atau petunjuk tentang realitas agama ketika membicarakannya. Di antara banyak kebenaran agama adalah realitas pertobatan.⁴

Perpindahan agama atau dikenal dengan istilah konversi agama memang bermula dari bentuk keraguan akan suatu agama baik agama yang diakui oleh negara kita ataupun agama lokal. Sehingga individu membuat pilihan untuk pindah untuk menemukan pemenuhan spiritual dalam agama lain. Keragaman agama yang kaya di dunia berkontribusi pada skeptisisme yang meluas. Keyakinan yang ada masing-masing mengklaim sebagai satu-satunya yang benar, sambil melabeli semua yang lain sebagai kebohongan atau distorsi kebenaran. Pada akhirnya, mereka yang mencari makna dalam hidup mereka akan berpindah dari satu agama ke agama lain sampai mereka menemukannya. Bagi orang yang akan memberikan jawaban yang dia cari, tindakan pindah telah mengambil nada religius dalam dirinya sendiri.

⁴ Bambang Syamsul A, "*Psikologi Agama*", (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal.155

Dalam beberapa dekade terakhir, konversi agama atau fenomena konversi agama telah digunakan secara luas di antara sebagian kecil populasi untuk mencapai keputusan kolektif tentang apakah mereka akan berpindah agama atau tidak. Meskipun ini bukan hal baru, keuntungan dan kerugian berpindah agama telah menjadi topik diskusi di antara muallaf, pelaku, dan masyarakat umum. Para petobat melihatnya sebagai kesempatan untuk mendapatkan jawaban yang mereka cari, tetapi akibatnya mereka sering menghadapi permusuhan dan prasangka di rumah, pasangan, teman ataupun masyarakat sekitar. Karena melakukan perpindahan agama bagi orang lain atau masyarakat sekitar dianggap telah mendapat petunjuk atau hidayah, namun bagi yang mengintimidasi pelaku perpindahan agama tentu dengan pandangan bahwa perpindahan agama dilakukan untuk melakukan perusakan atau penodaan dari suatu agama.

Sehingga adanya kepuasan batin, merasa senang setiap melakukan ibadah, timbul ketenangan dalam beribadah atau merasa lega dengan ini, karena ketaatan beragama adalah fitur standar dari setiap sinode yang dipegang oleh agama ini. Dalam kasus lain, individu mencari jawaban atas pertanyaan pribadi tentang agama dengan masuk ke keyakinan itu. Gejala ini merupakan faktor pendukung dalam jalan yang mengarah pada konversi agama. Hal ini dimungkinkan karena fakta bahwa motivasi di balik konversi agama adalah pertempuran dalam semangat sendiri, ketegangan perasaan atau pun disebabkan karena faktor internal maupun eksternal.⁵

⁵ Kurnial Ilahi, dkk, "Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau", (Malang: Intelegensia Media, 2017), hal.11-13

Pengalaman spiritual dan sikap keagamaan yang baru tentunya ada perbedaan yang terjadi dalam kehidupan petobat. Orang yang memeluk agama baru mungkin memiliki pengalaman dan perasaan spiritual yang sangat unik dan pribadi. Ini adalah kesempatan sekali seumur hidup bagi muallaf karena ia akan mendapatkan wawasan tentang perbandingan agama yang dapat memenuhi persyaratan agama dan filosofis pribadinya. Di Indonesia diakui agama Kristen, Hindu, Islam, Budha ataupun Konghucu yang sering terjadi konversi agama. Namun tak jarang juga ada konversi agama dari Islam ke agama lokal seperti halnya kepercayaan Sapta Dharma. Dan ada juga yang melakukan perpindahan keyakinan dari Islam ke Kristen, dan sebaliknya.

Biasanya yang kita dengar perpindahan agama yang dilakukan dari di pusat kota besar seperti Surabaya, Jakarta dan sekitarnya. Namun, Mojokerto merupakan kota kecil yang notabene beragama Islam juga ada yang melakukan konversi agama. Ada yang berpindah agama dari Islam ke Kristen dan sebaliknya. Meskipun bukan fenomena baru, konversi agama adalah topik menarik yang layak untuk diteliti dan dipelajari lebih lanjut. Orang-orang yang awalnya memeluk Islam tetapi kemudian menjadi Kristen dan dari awalnya Kristen membuat keputusan beralih kepada Islam juga memiliki beberapa alasan dan landasan untuk mereka melakukan konversi ini. Sehingga pengalaman spiritual dan sikap keagamaan yang terjadi pada pelaku juga berbeda, dari yang bermula Kristen ke Islam dan dari Islam ke Kristen. Kemudian ada motivasi di balik perpindahan mereka dari Islam ke Kristen, Kristen ke Islam yang memiliki efek pada keluarga dan masyarakat. Tentunya ada perubahan penerapan sikap keagamaan setelah

berpindah agama. Penulis tertarik untuk melakukan kajian dan penelitian tentang konversi keyakinan agama dengan judul, dengan mempertimbangkan uraian di atas mengenai konteks historis transisi agama tersebut yaitu; **“KONVERSI AGAMA: (Studi Tentang Latar Belakang Perpindahan Keyakinan di Mojokerto)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, maka ada beberapa rumusan masalah yang menjadi pembahasan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi konverter melakukan perpindahan agama di Mojokerto?
2. Bagaimana implementasi keagamaan konverter pasca melakukan perpindahan agama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yaitu :

1. Untuk memahami dan menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi konverter melakukan konversi agama di Mojokerto
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan implementasi keagamaan dalam kehidupan konverter pasca melakukan perpindahan agama

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, studi tentang mualaf harus menjelaskan konteks akademis dan sosial di mana individu tersebut menemukan diri mereka sendiri dan berkontribusi pada kemajuan pengetahuan pada umumnya dan studi agama pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna sebagai salah satu informasi atau penambahan wawasan bagi masyarakat. Baik secara umum mengenai konversi agama dalam sudut pandang dari Islam maupun Kristen. Serta bagaimana pelaku konversi agama dapat bertahan dengan keyakinannya, walaupun mendapatkan halangan dari beberapa pihak yang berkonotasi negatif terhadap keputusan yang telah diambilnya.

E. Penelitian Terdahulu

Pada bab penelitian terdahulu merupakan sumber rujukan yang diambil oleh peneliti dengan cara literatur sebagai penguat data hasil proses observasi di lapangan dan juga digunakan peneliti untuk melengkapi penulisan skripsi. Beberapa diantaranya:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fahrurrozi ditulis di tahun 2019. Yang berjudul “Studi Tentang Pelaku Konversi Agama Dari Islam Ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Jemursari Surabaya”.⁶ Di dalam penelitian itu menjelaskan mengenai dampak dari konversi agama itu sendiri. Sehingga

⁶ Muhammad Fahrurrozi, “Studi Tentang Pelaku Konversi Agama Dari Islam Ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Jemursari Surabaya”, *Skripsi*, Surabaya: UINSA, 2019.

muncul juga bagaimana respon Bagaimana anggota keluarga melihat mereka yang memilih untuk pindah agama. Garis waktu peristiwa konversi agama, dimulai dengan pembentukan tekanan internal pada individu tertentu, juga dijelaskan dalam makalah ini. Dengan cara ini, sebuah fenomena baru: konversi agama, muncul. Faktor-faktor seperti mengalami sesi, perubahan batin, dan penyesuaian pembaruan juga berperan. Akibatnya, pandangan anggota keluarga tentang konversi agama sering menerima sikap dan keputusan yang berkaitan dengan konversi agama. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa umat Islam semakin banyak yang memeluk agama Kristen serta dilakukan secara bertahap dan melakukan pendalaman terhadap ajaran yang baru termasuk dalam aspek kerohaniannya pendalaman ini dilakukan selama satu bulan lebih lamanya sehingga memberikan keputusan final untuk melakukan perpindahan agama. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti pada metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan peneliti terletak pada objek yang digunakan, penelitian ini menggunakan objek perpindahan dari Islam ke kepercayaan Sapta Darma

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Yuni Ma'rufah Suhardini. Yang berjudul “Konversi Agama Dari Kristen Ke Islam (Studi Kasus Mualaf Yuni Kesia Pratama di Desa Sidojukung Kecamatan Menganti)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) apa yang memicu ketertarikan Junior Kesia Pratama terhadap Islam; (2) faktor-faktor apa dalam lingkungan keluarganya yang mempengaruhi keputusannya untuk tidak berpindah agama; dan (3) peran apa yang dimiliki rekan-rekannya dalam keputusannya untuk tidak berpindah agama.

Ketiga, jika seseorang telah masuk Islam, bagaimana ia melanjutkan praktik keagamaannya. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian metode lapangan dengan kualitatif yang diarahkan guna mendeskripsikan data di lapangan. Sehingga mendapatkan hasil bahwasannya dukungan keluarga yang didapatkan belum sepenuhnya mendukung terkait dengan konversi yang dilakukan yaitu merubah keyakinannya menjadi agama Islam. Dan juga ada alasan motif perpindahan yang dilakukannya karena tertarik dengan agama Islam yang pada pendidikannya berbasis agama Islam, seperti tauhid hadis dan suara adzan yang menggetarkan hatinya.⁷ Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti pada metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan peneliti terletak pada objek yang digunakan, penelitian ini menggunakan objek perpindahan dari Kristen ke Islam.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Ummu Hanifah dengan judul pengalaman spiritual mualaf di Dusun Barek desa Plumbangan Kecamatan doko Kabupaten Blitar. Dalam penelitian ini yang dilakukan bulan Juli 2019 menggunakan metode observasi wawancara kualitatif. Yang memaparkan mengenai motif proses kronologi melakukan konversi agama dan adanya proses mualaf atau konversi agama yang dilakukan. Sehingga mendapatkan hasil bahwa konveksi agama yang dilakukan akan adanya motivasi keinginan subjek untuk berpindah agama karena adanya ketertarikan dan mendapat pengaruh besar di lingkungan sosial yang terutama lingkungan teman-teman. Pengalaman spiritual

⁷ Yuni Ma'rufah Suhardini, "Konversi Agama Dari Kristen ke Islam (Studi Kasus Mualaf Yuniior Kesia Pratama di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti)", Skripsi, Surabaya: UINSA, 2017

seseorang mengalami metamorfosis baik sebelum maupun setelah menjadi religius. Oleh karena itu, fase konteks krisis, serta pencarian dan penarikan keterlibatan, merupakan komponen yang berbeda dari proses transisi.⁸ Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti pada metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan peneliti terletak pada objek yang digunakan, penelitian ini menggunakan objek perpindahan dari Kristen ke Islam.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Syifa Oktania Elsa yang berjudul strategi pembinaan spiritualitas mualaf di lembaga mualaf center Malang. Penelitian ini dilakukan oleh penulis untuk menganalisis strategi pembinaan spiritualitas pada mualaf Center di Malang sehingga bisa mengetahui faktor penghambat ataupun pendukung pelaksanaan strategi pembinaan spiritualitas. Sehingga mendapatkan hasil penelitian bahwa strategi pembinaan spiritualitas yang akan diterapkan oleh lembaga ini dalam pelaksanaannya bisa selaras dengan komponen spiritualitas *tazkiyatun nafs* Muhammad Abduh yaitu: *tazkiyatul aqidah*, *tazkiyatul ubudiyah*, *tazkiyatul akhlak* dalam pelaksanaannya meliputi prosesi syahadat mualaf dan pendekatan individu maupun kelompok melalui kegiatan keagamaan dengan pendekatan konseling ada pula faktor pendukung secara keseluruhan berasal dari fasilitas yang dimiliki oleh mualaf yang terhalang serta kerjasamanya dengan pihak yang terkait untuk membantu proses pembinaan. Sedangkan dari proses faktor penghambatnya berasal dari mualaf itu sendiri yang masih terkendala dengan performatika yang dihadapinya. Sehingga memiliki

⁸ Ummu Hanifah, "Pengalaman Spiritual Mualaf di Dusun Berek Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar", *Skripsi* IAIN Tulungagung 2019

dampak pada pelaku konversi agama yang positif yaitu bisa melakukan tata cara ibadah serta pengalaman ilmu agama yang lebih dalam untuk mengatur emosional dalam menjalani kehidupan.⁹ Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti pada metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan peneliti terletak pada objek yang digunakan, penelitian ini menggunakan objek mualaf.

Kelima, Tesis yang ditulis oleh Yudi Muljana yang berjudul “Dampak pembinaan dan perdamaian mualaf terhadap perilaku keagamaan mualaf di Yayasan masjid Al Falah Surabaya”. Mualaf di Masjid Al-Falah di Surabaya ditemukan dibimbing dan dibimbing oleh anggota Yayasan Masjid Al-Falah, menurut penelitian tersebut. sehingga uang dapat dialokasikan sesuai dengan rencana atau kebutuhan yang sudah ada sebelumnya. Prioritas Masjid Al-Falah dalam Bimbingan dan Konseling Ini termasuk bimbingan dalam masalah keyakinan (Aqidah), membaca dan membaca Al-Qur'an, dan shalat, serta pengembangan keterampilan (konseling) dan pengajaran (prinsip). Apa yang terjadi pada orang-orang yang memutuskan untuk pindah agama secara intrinsik terkait dengan bagaimana mereka sampai pada keputusan itu. Ada banyak jalan berbeda yang dapat mengarah pada konversi agama. Akibatnya, ini dipengaruhi oleh berbagai keadaan internal dan eksternal; misalnya, temuan penelitian ini menyiratkan bahwa orang yang berpindah agama perlu memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dimensi ritual dan dogmatis dari interaksi sosial. Salah satu hal

⁹ Syifa Oktania Elsa, “Strategi Pembinaan Spiritualitas Mualaf Di Lembaga Mualaf Center Malang”, *Skripsi* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022

terpenting yang dapat dilakukan seorang mualaf untuk memperkuat keyakinan baru mereka dalam Islam adalah dengan membaca Al-Qur'an. Kemampuan untuk menemukan solusi untuk masalah masa depan tidak terbatas pada orang percaya; bahkan petobat yang memahami tiga poin ini dapat melakukannya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti pada metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan peneliti terletak pada objek yang digunakan, penelitian ini menggunakan objek perpindahan mualaf di Surabaya.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Shela Vonny Purwanti. Yang berjudul “Konversi agama dari Islam ke Kristen (studi kasus di kecamatan babat, Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur)”. Fenomena perpindahan agama dari satu agama ke agama lain menjadi fokus penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan keadaan di mana Muslim menjadi Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ketuhanan berupa panggilan hati, perasaan tenang dan damai, faktor sosial kedua berupa kebiasaan orang tua pada masa kanak-kanak, dan faktor psikologis ketiga stres internal masalah keluarga semua berperan. peran dalam hasil konversi agama.¹⁰ Pendekatan penelitian yang dilakukan penulis mirip dengan yang dilakukan dalam penelitian ini. Subyek penelitian ini, seorang yang telah berpindah agama dari Islam ke keyakinan Saptadarma, membedakannya dari karya peneliti sebelumnya.

¹⁰ Shela Vonny Purwanti, “Konversi Agama Dari Islam Ke Kristen (Studi Kasus Di Kecamatan Babat,, Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur),*Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana proses penelitian dan pemahaman yang luas. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan deskriptif sehingga tidak menggunakan angka. Penelitian deskriptif salah satu penelitian yang digunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini ada di rumah pelaku konversi agama. Yaitu di beberapa Kecamatan yaitu, Kecamatan Dlanggu, Kecamatan Mojoanyar, Kecamatan Magersari, dan Kecamatan Gedeg. Tempat ini merupakan tempat tinggal konverter agama di Mojokerto.

3. Sumber data

a. Data Primer

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi dan wawancara kepada subjek atau pelaku konversi agama di Mojokerto. Hal ini karena fokus utama dari penelitian ini latar belakang pelaku konversi agama dari Islam ke Kristen dan dari Kristen ke Islam.

b. Data sekunder

Data sekunder berguna untuk memperkuat data utama yang diperoleh peneliti dari proses observasi. Sehingga sumber data sekunder bisa diperoleh dari jurnal skripsi atau artikel ilmiah yang sesuai dengan tema penelitian.

G. Metode pengumpulan data

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan turun ke lapangan atau objek tertentu. Yang berguna untuk melihat situasi dan kondisi lapangan riil yang akan diteliti. Metode observasi sangat sesuai dengan penelitian ini karena data dan kejadian atau fenomena yang sedang diteliti mengharuskan agar mengetahui secara riil subjek dan objek dari fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat.

2. Wawancara

Sumber data selanjutnya yakni wawancara, sasaran dari peneliti adalah pelaku konversi agama diberbagai Kecamatan yang ada di Mojokerto. Di antaranya yaitu FA dan ED (Pelaku Konversi Agama Islam ke Kristen), SR Dan TS (Pelaku Konversi Agama Katolik ke Islam). Dalam kegiatan wawancara bermanfaat untuk mendapat data yang valid sesuai dengan realitas lapangan sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

3. Dokumentasi

Dalam konteks prosedur pencatatan penelitian ini. Hal ini dicapai dengan mengumpulkan koleksi disk. Gambar dan rekaman audio adalah contohnya. Statistik ini merupakan hasil wawancara lapangan dengan partisipan penelitian. Dengan mengambil dokumentasi foto dengan FA dan ED (Pelaku Konversi Agama Islam ke Kristen), SR Dan TS (Pelaku Konversi Agama Kristen ke Islam). Dan dengan gambar bukti administrasi perpindahan agama yang diberikan pelaku.

H. Metode Analisis Data

Peserta didik sangat perlu menganalisis data. Metode ini akan melibatkan verifikasi informasi dari masing-masing sumber di atas.

1. Reduksi Data

Sebagai latihan mental, ini melibatkan pemikiran secara umum. Tindakan abstraksi itu sendiri merupakan sarana untuk merangkum esensi, metode, dan penjelasan subjek yang harus dipertahankan.

2. Display data

Dalam metode ini adalah langkah penyusunan. Yaitu data yang didapat disusun menjadi satu kesatuan yang kompleks. Satuan data yang didapat kemudian dikategorisasikan sesuai kebutuhan penelitian. Kemudian disusun secara sistematis untuk mencari kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dalam analisis data. Hal ini dilakukan agar data yang sudah relevan dengan subjek dan objek penelitian. Sehingga akan mendapatkan bukti yang valid dengan pendukung.

I. Sistematika Pembahasan

Materi pengantar termasuk dalam bab pertama. Bab ini memecah sistem menjadi bagian-bagian komponennya. Konteks penelitian, pernyataan masalah, tujuan, kegunaan, studi sebelumnya, metodologi, dan diskusi sistematis.

Penyelidikan teoritis merupakan bab kedua. Bab ini, berdasarkan teori konversi agama yang dikembangkan oleh Lewis Rambo, memberikan kerangka

teoritis menyeluruh untuk memahami proses konversi agama. Ini digunakan sebagai standar untuk penelitian.

Statistik deskriptif adalah fokus dari bab ke empat. Menawarkan sinopsis dari area yang diteliti. Kajian terhadap Muslim dan Kristen yang berpindah keyakinan ke agama lain dapat menjelaskan perjalanan spiritual mereka yang melakukan transisi.

Di bagian keempat, kita akan masuk ke proses analisis data. Bab ini menyajikan pembahasan komprehensif tentang faktor-faktor yang telah terbukti mempengaruhi konversi agama. Konversi dari satu agama ke agama lain didefinisikan, dan prosedur serta alasan yang memfasilitasi konversi dibahas dalam bab ini. Dan keadaan agama pikiran sebelum dan sesudah pertobatan.

Bab kelima, merupakan bab akhir. Pada bab ini membahas tentang kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari penelitian. Dan saran yang kemudian diakhiri dengan penutup.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Konversi Agama

Sebelum memasuki dalam suatu pembahasan untuk yang lebih jauh penulis akan menguraikan tentang penjelasan konversi agama ini diambil dari sebuah fenomena kasus berpindahnya agama dari Kristen ke Islam dan dari Islam ke Kristen di Mojokerto. Dalam hal ini yang dapat membedakan dengan konversi agama yang lain bahwa kasus ini ditinjau dari pendekatan psikologi agama. Di dalam masyarakat hari ini terkait dengan konversi agama adalah satu pemahaman yang berbeda-beda penafsirannya. Karena konversi agama sendiri dapat dianggap sebagai hal yang bersifat negatif atau juga bisa positif. Adanya sebuah perubahan yang terjadi pada diri individu baik suka ataupun tidak, harus menerima hal itu, karena sebuah perubahan akan terjadi dikarenakan ada sebuah pengalaman atau suatu perasaan yang diterima oleh individu tersebut.¹¹ Perubahan yang terjadi dalam diri individu dari yang positif menjadi negatif atau pun sebaliknya tidak akan pernah bisa dilepaskan dan itu sama halnya seperti dalam lingkungan keseharian.

Menurut kamus umum bahasa Indonesia pengertian konversi sendiri merupakan perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lainnya perubahan yang ada dari satu bentuk berupa ke bentuk rupa lainnya.¹² *Conversio* merupakan bahasa Latin dari Konversi yang memiliki arti tobat, pindah, berubah

¹¹ M. Ridwan Lubis, "Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial", (Jakarta: Kencana. 2015), hal,28

¹² Tim Penyusun Diknas RI, "Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI)",(Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal.592

(agama).¹³ Ada pula kata *conversio* digunakan dalam bahasa Inggris dengan kata *conversion* yang berarti berubah rubah dari adanya suatu keadaan ke keadaan lain atau berubahnya dari sistem yang satu ke sistem yang lain.¹⁴ Pengertian dari Konversi sendiri banyak, apalagi jika ada kata tambahan di belakang dengan kata konversi kurs mata uang, konversi sosial, termasuk juga konversi agama. Maka dari itu makna konversi cukup banyak dan akan berbeda jika ada objek di belakangnya.

Konversi agama itu berasal dari dua kata yakni konversi dan agama, dan pengertian dari Konversi sendiri telah dipahami sebagai suatu berubah atau merubah dari suatu sistem ke sistem yang baru. Dalam sebuah hal untuk memahami apa yang dimaksud dengan konversi agama maka kita perlu untuk memahami pengertian dari agama itu sendiri. Jika dalam membicarakan sebuah artian agama tentunya agama sendiri cukup banyak artiannya. Secara umum agama sendiri diartikan sebagai sebuah bentuk dari kepercayaan yang itu kepada Tuhan atau dewa-dewa yang derajatnya lebih tinggi dari manusia pencipta seluruh alam semesta.

Agama sendiri merupakan urusan yang berkaitan dengan batiniah manusia dan agama sebagai bentuk keyakinan yang cukup sulit sebagai sebuah artian kata agama sebab agama tidak bisa diukur dengan rinci dan tepat.¹⁵ Secara umum pemahaman terkait konversi agama dipahami sebagai berubah atau merubah agama lamanya keagamaan yang baru. Konversi agama kebanyakan menyangkut terkait dengan hal masalah kejiwaan perasaan, batinan, pengalaman spiritualnya

¹³ Jalaluddin, "*Psikologi Agama*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.245

¹⁴ Zakiyah Daradjat, "*Ilmu Jiwa Agama*",(Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal.132

¹⁵ Jalaluddin, "*Psikologi Agama*", hal.10-11

yang bisa mendapatkan pengaruh dari lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat maupun pendidikannya. Mukti Ali memberikan ciri-ciri terkait dengan pengertian konversi agama diantaranya yaitu 1) pandangan dan keyakinan seseorang berubah terhadap agama yang dianutnya, 2) Perubahan tersebut terjadi karena berproses atau mendadak dan perubahan ini faktornya oleh kondisi lingkungan, 3) perubahan yang terjadi tidak hanya untuk pindah dari agama satu ke agama yang lain merupakan pandangan terhadap agama yang dianutnya, 4) selain karena difaktori oleh kondisi lingkungan dan kejiwaan umum Perubahan tersebut disebabkan oleh petunjuk Tuhan.¹⁶

Ada juga pendapat oleh para ahli yang memiliki pengertian tentang konversi agama yaitu oleh Hendropuspito yang mengatakan bahwa konferensi merupakan orang yang dahulunya beragama apapun kemudian menjadi orang beragama atau orang yang telah beragama namun keagama lain.¹⁷ Sedangkan menurut sejarah Darajat mengenai konversi agama merupakan lawan arah, yakni perubahan yang terjadi dan berlawanan antara keyakinan yang lama dengan keyakinan yang baru. Dan jika pendapat oleh Rambo R Lewis yang mendefinisikan sebuah konversi agama sebagai sebuah pertobatan, Selain itu dia mengatakan dalam artian lain tentang konversi ini di mana menurutnya ini merupakan sebuah perbuatan tentang kemampuan untuk meningkatkan rohani atau spiritualitas pada

¹⁶ Mukti Ali, "Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer", (Yogyakarta: Tiara Wacana 2001), hal,30

¹⁷ Hendropuspito, "Sosiologi Agama", (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 78

suatu taraf yang baru.¹⁸ Lewis mendefinisikan konversi agama menjadi lima bentuk yaitu.¹⁹ :

1. Yang pertama adalah konversi agama ialah perubahan sederhana dari adanya suatu sistem keyakinan terhadap suatu komitmen Iman ataukah keyakinan yang ada dari hubungan anggota keagamaan dengan sistem keyakinan yang satu ke sistem keyakinan yang lainnya atau juga dari orientasi yang satu keorientasi yang lain pada suatu sistem keyakinan yang tunggal.
2. Yang kedua yaitu konversi agama merupakan perubahan orientasi pribadi seseorang terhadap kehidupan dari adanya kehidupan khayalan atau tahayul kepada pembuktian tentang adanya suatu yang Ilahi. Dari sesuatu keyakinan atas Tata aturan atau larangan dan ritual kepada sebuah pendirian keyakinan yang pasti yang lebih dalam tentang adanya Tuhan dari keyakinan terhadap sesuatu yang menakutkan, penghukuman, pembalasan Tuhan pada suatu kejujuran, cinta kasih, dan juga hasrat keinginan Agung yang mulia.
3. Ketiga yaitu konversi agama merupakan suatu transformasi kehidupan spiritual atau rohani dari pandangan kejahatan atau ketidakbenaran terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan dunia ini kepada pandangan seluruh ciptaan sebagai suatu kekuasaan atau kesejahteraan milik Tuhan. Dari kebencian diri dalam tata aturan kehidupan ini untuk kembali memulai kepada suatu kehidupan yang suci Abadi yaitu akhirat, dari pandangan untuk kepuasan diri

¹⁸ Kurnia Ilahi dkk, "Konversi Agama: Kajian Teoritis Dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, Dan Dampak Sosial Di Minangkabau", (Malang: Intelegensia, 2017), hal.31

¹⁹ Rambo R. Lewis, *Understanding Religious Conversion*, (London: Yale University Press, 1993), hal 2-3.

sendiri pada suatu kepastian bahwa Tuhanlah yang menjadi kepuasan penuh bagi perasaan manusia dari keserakahan kepada perhatian bagi kesejahteraan bersama dan mencari keadilan untuk semua orang.

4. Keempat konversi agama merupakan suatu perubahan yang mendasar tentang kesanggupan mengenai kemampuan untuk meningkatkan kerusuhan spiritual atau rohani kepada suatu tari baru pada keprihatinan komitmen dan relasi baru yang mendalam.
5. Kelima yaitu konversi agama merupakan suatu usaha berbalik dari kelompok-kelompok keagamaan yang baru, berbagai cara kehidupan, sistem-sistem keyakinan, serta berbagai model hubungan terhadap sesuatu yang Ilahi ataupun terhadap kenyataan ilmiah. Seorang tokoh Barat Walter Houston Clark juga mendefinisikan tentang pengertian ini, sebagai bentuk suatu pertumbuhan atau perkembangan spiritual manusia yang memiliki perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap pada ajaran atau tindakan agama. Konversi agama itu menunjukkan suatu perubahan emosi secara tiba-tiba yang mendapatkan hidayah Tuhan secara mendadak, Dan itu telah terjadi biasa saja sangat dangkal atau mendalam dan bisa juga perubahan terjadi secara berangsur-angsur atau kontinuitas dan Clark itu membagi tipe konversi agama menjadi dua golongan yakni konversi bertahap dan konversi tiba-tiba.²⁰ Sebelumnya seorang Walter Houston Clark membagi jenis konversi di agama menjadi dua golongan yakni konversi secara bertahap dengan konversi secara tiba-tiba atau mendadak

²⁰ Zakiyah Daradjat, "*Ilmu Jiwa Agama*", hal.138

konversi ini secara bertahap dijelaskan oleh Clark proses konversi yang secara sedikit demi sedikit dan konversi ini banyak terjadi pada saat melakukan usaha menjauhkan diri dari dosa.

Sedangkan konversi secara tiba-tiba terjadi karena adanya suatu proses, atau terjadi Bagaimana kondisi yang saat lemah akan keimanannya menjadi kuat ataupun yang tidak percaya akan suatu agama mendadak menjadi percaya Adapun jenis konversi yang diutarakan oleh card adalah rambo r Lewis dalam konversi agama menurut beliau ada lima jenis tipe dan bentuk motif konversi agama sendiri, Adapun jenis dan bentuk konversi agama menurut Rambo yakni²¹:

1. Murtad atau proses penyeberangan, tipe ini merupakan suatu penyangkalan atau penolakan terhadap kondisi ajaran keagamaan atau dari keyakinan sebelumnya oleh converter agama titik perubahan ini sering terjadi terhadap orang yang bertentangan dengan agamanya sehingga melakukan penyeberangan keagama lain
2. Pendalaman, pada tipe kedua ini dalam sebuah perubahan agama oleh pelaku yang dilakukannya, namun tetap memiliki keanggotaan dan hubungan keyakinan lamanya secara baik resmi ataupun tidak resmi
3. Keanggotaan, konferensi ini merupakan konversi yang berdasarkan dengan hubungan seseorang yang baik dengan individu yang lain ataupun kelompok

²¹ Kurni Ilahi dkk, "*Konversi Agama: Kajian Teoritis Dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, Dan Dampak Sosial Di Minangkabau*", hal.32-33

yang berhubungan dengan keanggotaan komunitas atau institusi agama sebelumnya

4. Peralihan, tipe ini berhubungan dengan adanya perubahan pada individu ataupun kelompok dari yang lama menuju tradisi mayoritas yang ada
5. Peralihan tradisional, tipe ini merupakan tipe konversi yang berhubungan dengan perubahan individu atau kelompok agama mayoritas yang satu keagama mayoritas yang lain. Artinya perubahan dari satu pandangan, paham atau simbol umum sistem ritual sebagai suatu proses yang sempurna yang sering ada dalam konteks hubungan lintas kebudayaan.

Bentuk dari Konversi agama tergantung dari apa penyebab terjadinya konverter tersebut. Jika dilihat dari bentuk-bentuk Konversi agama di atas maka kita akan mengetahui termasuk dalam kategori mana Jenis atau bentuk kelompok dengan terjadinya konverter yang melakukan konversi agama. Selanjutnya adalah sebuah konversi agama yang berdasarkan motif Lewis membaginya ke dalam enam motif konversi agama yang ada diantaranya²²:

1. Konversi intelektual, motif ini seorang converter akan memahami tentang satu agama atau masalah kerohanian lewat buku, tulisan, penelitian dalam hal ini pelaku mencoba untuk keluar untuk memperluas pengetahuan tentang agama
2. Konversi mistik dalam hal ini seorang converter bermotifkan mistik akan mendadak dan memunculkan trauma tentang pandangan yang dipengaruhi oleh penglihatan, bisikan, atau suatu apapun pengalaman dari paranormal

²² Kurni Ilahi dkk, "*Konversi Agama: Kajian Teoritis Dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, Dan Dampak Sosial Di MInangkabau*", hal.33-34

3. Konversi eksperimental, pada motif ini disebabkan karena adanya sebuah kelonggaran dalam kebebasan beragama ataupun pada pengalaman keagamaan yang diperolehnya. Konversi agama pada motif ini yakni memiliki mental dalam untung dengan mencoba apa yang akan didapatkan ketika melakukan konversi tersebut. Hasil yang didapat bisa berupa kebutuhan rohani sebab jika dalam implementasi pada pola aktivitas keagamaan dapat mendukung apa yang mereka butuhkan
4. Konversi batin, dalam sebuah konversi agama yang dilakukan oleh converter selalu menekankan pada ikatan pribadi sebagai faktor terjadinya konversi. Pusat dari Konversi pada motif ini pada pengalaman pribadi seseorang dalam hal keagamaan itu sendiri
5. Konversi pembaharuan, motif yang dilakukan dalam hal ini menggunakan satu ketegasan untuk bisa mempengaruhi perilaku individu individu secara emosional akan dibangkitkan dengan perilaku-perilaku baru beserta keyakinan yang digerakkan dengan kuat.²³
6. Konversi paksaan, motif ini disebabkan karena adanya kondisi khusus yang diatur ataupun ditekan . Seperti halnya ajakan paksa, pencucian otak, pemaksaan pola pikir, adalah proses motif yang terjadi. perampasan dari ketenangan agama yang dianut membuat seseorang tidak mampu menahan dirinya untuk menyerah pada sebuah keyakinannya

²³ *Ibid*

Dalam motif-motif yang ada biasanya bisa digunakan untuk melakukan konversi agama adalah konversi intelektual, konversi batin dan konversi eksperimental. Dari ketika motif yang cukup banyak terjadi, mereka saling berkorelasi satu sama lain seperti yang berawal dari motif ke intelektualan dengan memiliki banyak pertanyaan tentang agama kemudian adanya pertanyaan yang menimbulkan gayanya keimanan dan pertentangan batin. Sehingga adanya pertentangan batin akan memunculkan konversi batin sebab badannya telah tergoncang dan timbul pertentangan dalam dirinya yang ditimbulkan dari banyaknya pertanyaan tentang agama. Setelah terjadinya motif konversi intelektual dan batin untuk mencari jawaban kembali menenangkan batinnya maka orang itu akan mengalami konversi eksperimental dengan motif merupakan jalan untuk menemukan jawaban untuk mengikuti pendalaman agama yang ada dari tiap-tiap agama, sehingga akan diambil keputusan untuk melakukan versi agama ke dalam salah satu agama tersebut.²⁴

B. Faktor Pendorong Konversi Agama

Terjadinya proses konversi agama sendiri menjadi hal yang tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan ada sebuah faktor yang mendorong terjadinya konverter melakukan konversi agama. Menurut Mukti Ali faktor-faktor yang menjadi pendorong ialah terjadinya konversi agama menjadi empat faktor²⁵:

²⁴ Kurni Ilahi dkk, "*Konversi Agama: Kajian Teoritis Dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, Dan Dampak Sosial Di Minangkabau*", hal.35-36

²⁵ Mukti Ali, "*Agama Dalam Pegumulan Masyarakat Kontempores*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal.32"

1. Faktor keluarga, di dalam ruang lingkup keluarga merupakan menjadi hal yang dasar dalam diri seseorang untuk mendapatkan nasehat atau pemahaman dasar mengenai agama. Dalam keluarga sendiri memberikan ajaran terkait dengan cara mereka melakukan agama masing-masing. Setiap keluarga tentunya berbeda-beda untuk menanamkan proses pengalaman spiritual keagamaannya masing-masing tetapi dalam keluarga akan menjadi terjadinya faktor konversi agama kerap terjadi adanya keretakan, beda pemahaman, dan tidak cocok dan kurang mendapatkan pengakuan dari keluarga sehingga menimbulkan konverter untuk melakukan konversi
2. Faktor pendidikan, dalam menempuh di dunia pendidikan terutama pendidikan agama banyak muncul pertanyaan dalam hati dan pikiran seorang individu. Dalam pendidikan tanya terjadi di dalam lingkup pendidikan formal saja seperti sekolah namun juga pada pondok pesantren atau lembaga keagamaan lainnya menjadi faktor yang cukup kuat terjadinya konversi agama. Dalam diri seseorang yang sedang menjalani pendidikan agama, jika mendapat suatu pemahaman terkait kebimbangan dalam agama Maka hal itu bisa menjadikan Faktor terjadinya konversi
3. Faktor lingkungan dalam lingkungan memiliki peran satu tingkat lebih tinggi daripada faktor pendidikan kok mas sebab lingkungan di sini adalah tempat di mana Banyak hal yang akan terlihat masalah-masalah keagamaan yang muncul, di dalam faktor ini juga termasuk dalam kondisi sosial ataupun ekonomi seseorang akan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Di dalam masyarakat yang umum atau terbilang dasar agamanya dan Ditambah lagi

dengan kondisi perekonomian yang sulit maka ia akan memeluk agama yang memberikan kehidupan dunia yang lebih baik

4. Perubahan status seseorang. Perubahan status di mana yang terjadi secara mendadak sangat berpengaruh terhadap terjadinya konversi, perubahan ini bermacam-macam seperti pernikahan beda agama, perceraian, perubahan pekerjaan

Dari uraian faktor-faktor di atas terjadinya konversi agama lebih didominasi oleh faktor pendidikan menurut kesepakatan dari para ahli dan ilmu pendidikan.²⁶ Pendidikan baik dari sekolah, keluarga, lembaga agama ataupun lingkungan masyarakat memiliki pengaruh. Pendidikan terutama dalam keagamaan sangat dipengaruhi terjadinya konversi agama, dari segi keluarga lingkungan semua sangat berkorelasi satu sama lain. Pendidikan adalah sebuah tahapan untuk memberikan stimulus terhadap seseorang untuk membentuk sikap bahkan perilaku kepribadian dan tentang agama. Meskipun demikian pendidikan belum bisa dipastikan secara penuh terhadap terjadinya konversi agama namun pendidikan terutama tentang keagamaan memiliki daya pengaruh yang cukup kuat terjadinya faktor-faktor terjadinya konversi.

Selain dari faktor di atas terdapat juga pendapat para ahli yang mengenai faktor terjadinya konversi agama ada tiga pendapat dari para ahli yang memaparkan tersebut. Para ahli terutama dari ahli agama, sosiologi dan psikologi. Dari ahli agama memberikan penjelasan tentang faktor pendorong terjadinya konversi agama

²⁶ Abdurrahman An Nahlawi, "Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat", terj. Shihabudin, (Jakarta: Gema Insani, 1997), hal. 54

yang disebabkan karena mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Tuhan, tanpa adanya pengaruh dari sang Ilahi seorang individu tak mampu untuk sanggup menerima kebenaran atau kesesatan di dalam hidupnya.²⁷ Di dalam Alquran juga dipertegas terkait pengaruh faktor Ilahi terhadap terjadinya konversi agama ini :

فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَتٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya : sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.²⁸

Menurut para ahli sosiologi yang memberikan pengaruh tentang konversi agama antara lain yakni adanya sebuah faktor dari pernikahan, dari sini banyak melakukan konversi agama dari pernikahan beda agama dan jalan keluar dari pernikahan adalah dengan pasangan harus melakukan perubahan agama Sehingga cukup banyak yang memutuskan untuk perpindahan agama karena urusan cinta. Sebenarnya bukan dilihat dari cinta atau kasih pada pasangannya jika harus rela meninggalkan agama lamanya tetapi adanya pemahaman tentang ajaran agamanya yang masih terbilang kurang dalam mendalaminya.²⁹

Kedua yaitu mendapatkan pengaruh dari kalangan keluarga dalam keluarga juga adanya pengaruh untuk mengalami konversi agama. Seseorang yang

²⁷ Zakiyah Daradjat, "Ilmu Jiwa Agama", hal.188

²⁸ QS. Fathir:8

²⁹ Jalalludin, "Psikologi Agama", hal.247

mengalami rasa kegelisahan batin akan gampang menerima sugesti atau masukan dari orang lain perihal permasalahan kegelisahan batinnya. Biasanya Seorang akan lari kepada pemuka agama yang akan memberikan sugesti keagamaan baik dari segi ajaran agama atau apa yang bisa diterima saat memeluk agama itu, sugesti yang didapat akan meredakan rasa kegelisahan itu.³⁰

Di dalam ahli psikologi pun juga memberikan uraian terkait dengan faktor-faktor pendorong terjadinya konversi agama itu menurut ahli psikologi yang menjadi sebuah faktor terjadinya konversi agama yaitu ada dua eksternal dan internal. Yang pertama dari faktor internal terjadinya konversi agama menurut oleh para ahli psikologi ini faktor internal yang menjadikan penyebab terjadinya konversi agama adalah kepribadiannya. Dalam hal ini Perbedaannya sangat mempengaruhi dalam kehidupan jiwa. Sehingga terjadinya gejala pertentangan batin dalam diri seseorang untuk membuat sebuah transformasi yang disebabkan oleh krisis batin dan keputusan yang diambilnya berdasarkan pertimbangan pribadi.³¹

Selain faktor internal juga ada faktor lainnya dalam faktor internal yaitu emosi. Seseorang yang memiliki rasa emosi lukisansitif, akan memungkinkan terjebak dalam sugesti yang diberikan orang lain saat terjadinya konflik. Sehingga emosi dan spiritualitas menunjukkan adanya satu pengaruh timbal balik dengan cara rasional dan reaksi tubuh. Saat sugesti ini diberikan dan dirinya mendapatkan

³⁰ Zakiyah Daradjat, "Ilmu Jiwa Agama", hal.190

³¹ Robert Thoules, "Pengantar Psikologi Agama", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 143

sebuah stimulus dan memunculkan reaksi terhadap sugesti maka bukan hal tidak mungkin akan mendorong terjadinya konversi agama³². Ketika adanya kemauan atau memang sudah berniat sejak awal, seorang yang sudah melakukan konversi agama dalam hatinya disebabkan karena adanya satu Gejala batin yang ada titik perjuangan batin Dalam menggapai sebuah ketenangan yang dicari sehingga memutuskan untuk konversi agama atau keyakinan lain. Terkadang seorang yang diterpa tekanan batin tetapi tanpa adanya Dorongan untuk melakukan konversi di dalam dirinya tidak ada niat maka untuk melakukan pindah keyakinan tidak harus dilakukan. Dorongan niat untuk memperdekat diri kepada sang Ilahi akan membuat dia semakin mantap dalam perekonomian menjalankan ajaran agamanya.³³

Adanya faktor eksternal yang merupakan proses perubahan yang berasal dari luar individu ataupun kelompok sehingga mampu untuk menguasai kesadaran orang tersebut. Faktor eksternal menurut Mukti Ali yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama antara lain keluarga, lingkungan, pendidikan status dan kemiskinan.³⁴ Zakiyah Darajat memberikan pemaparan terkait faktor-faktor terjadinya konversi agama faktor yang terjadinya konversi agama antara lain³⁵:

Adanya pertentangan batin, di dalam faktor ini orang yang akan mengalami konversi dalam dirinya terjadi Gejala batin sehingga timbul kegelisahan yang tak mampu untuk diselesaikan dalam diri sendiri titik akan timbul

³² *Ibid* .. hal. 145

³³ Sururin, "*Ilmu Jiwa Agama*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 108

³⁴ *Ibid*, .. hal. 115

³⁵ Zakiyah Daradjat, "*Ilmu Jiwa Agama*", hal, 132

kegoncangan jiwa kadang-kadang mampu untuk membuat seseorang untuk secara tiba-tiba mudah terus dimuluskan saat melihat aktivitas keagamaan orang lain sehingga kebetulan ataupun secara sadar mendengarkan tentang uraian agama yang bisa menggoyahkan keimanannya. Timbulnya rangsangan yang diterima oleh diri seseorang yang tengah mengalami gejolak batin akan merasa tenang dan merasa kepuasan batin.

Pendidikan, dalam faktor pendidikan juga menjadi pendorong terjadinya konversi agama faktor pendidikan memberikan orang tua di masa saat masih kecil juga dari keadaan orang tuanya apakah termasuk golongan yang kuat dan tekun dalam beragam atau tidak, Selain itu pendidikan melalui lembaga keagamaan yang diterima oleh seseorang sejak kecil juga mempengaruhi faktor terjadinya konversi. Kebiasaan di usia dini mendapat stimulus atau mendapatkan bimbingan oleh lembaga keagamaan yang dalam kategori terjadinya konversi agama. Sugesti, di dalam sebuah terjadinya konversi juga disebabkan karena adanya sugesti dari orang lain. Seorang yang tengah merasakan kegelisahan batin akan mudah menerima sugesti dari orang lain batin bisa berubah urusan ekonomi rumah tangga rumah keluarga dan bahkan urusan pribadinya.³⁶

Emosional, seseorang yang memiliki rasa emosional cukup tinggi akan mudah dipengaruhi oleh sugesti yang diberikan orang lain. Orang yang melakukan konversi rata-rata adalah orang yang emosionalnya dikuasai oleh sugesti sugesti yang diterima kok masih ingat seiring dengan perkembangan emosional orang itu

³⁶ Zakiyah Daradjat, "*Ilmu Jiwa Agama*", hal.159-164

akan memberikan tingkat perkembangan juga pada keyakinan agama atau bisa pengalaman muncul dari bagian dari perilaku keagamaan

Dari faktor-faktor di atas semuanya bermula dari sebuah perkembangan jiwa keagamaan pada diri seseorang. Manusia sendiri merupakan makhluk yang diciptakan dengan banyak potensi yang menyebabkan mereka dikatakan makhluk berpotensi titik manusia sebagai makhluk berpotensi sebab memiliki kemampuan dalam mengembangkan dirinya baik secara fisik maupun psikis sehingga dikatakan demikian karena berbeda dengan makhluk yang lain. Manusia juga bisa disebut dengan makhluk yang prinsip tanpa daya dan membutuhkan bantuan dari luar yaitu dari lingkungannya. Sehingga akan mendapatkan bantuan atau arahan dari lingkungan akan mampu mengembangkan kemampuan yang tersimpan di dalam diri seseorang secara fisik maupun psikis.³⁷

Dalam perkembangan jiwa keagamaan manusia biasanya berkembang dengan beriringan kebutuhan-kebutuhan manusia seperti Kebutuhan individu, sosial dan juga kebutuhan agama. Mengenai kebutuhan agama Manusia juga bisa dikatakan dengan makhluk beragama meski ada yang tak percaya dengan adanya agama. Adanya suatu kekuatan spiritual yang mempengaruhi pada kehidupan seseorang manusia dan itu akan memunculkan dorongan untuk mengakui adanya zat atau adikodrati. Agama Islam sendiri adanya suatu kebutuhan terhadap agama dikarenakan Manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang dibakar oleh Fitrah yang

³⁷ Djamiludin Ancok dan Fuad Nashori S. *"Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.42

dibawa sejak lahir. Seperti yang dikatakan oleh Nur kharismajid ciri fitur yang dimiliki manusia yaitu menerima Allah sebagai Tuhannya.³⁸

Dengan adanya rasa kebutuhan terhadap agama biasanya akan bisa memunculkan rasa keraguan ataupun konflik Batin kau masih seperti munculnya rasa keraguan dan konflik ini terhadap agama dikarenakan adanya suatu perbedaan yang ada dengan apa yang dimiliki sejak awal, sebab manusia ketika ingin melakukan sesuatu telah memenuhi kebutuhan agamanya mereka tergolong dalam bentuk rasa keinginan yang dimiliki juga merupakan sebuah Fitrah untuk mempelajari agama.³⁹

Munculnya rasa keraguan dan konflik yang dikarenakan karena sebuah adanya perbedaan dengan apa yang dipegang seperti agama pada saat mempelajari agama lebih dalam akan mendorong terjadinya konversi agama. Terjadinya konflik agama sendiri biasanya disebabkan karena kebutuhan atau hal yang diperlukan oleh individu sebagai manusia seperti kebutuhan yang diperlukan oleh manusia bermacam-macam seperti kebutuhan dibagi menjadi dua fisiologis dan psikis. Yang mengakibatkan terjadinya konversi agama adalah kebutuhan psikis sendiri titik Maslow memiliki asumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik sehingga manusia memiliki hak untuk bisa merealisasikan jati dirinya untuk mencapai aktualisasi diri titik manusia berupaya untuk memenuhi dan

³⁸ Nurcholis Madjid, *"Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan"*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hal.126

³⁹ Sayid Mujtaba Musawi, *"Etika Dan Pertumbuhan Spiritual"*, (Jakarta: Lentera, 2001.), hal.65

mengekspresikan potensi dan bakatnya kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya.⁴⁰

Dalam keadaan seperti ini dapat menyebabkan seseorang bisa mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku dalam aliran humanistik ini manusia dikenal sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat, sehingga bisa bergerak ke arah pengungkapan potensi yang dimiliki alih lingkungan memungkinkan. Aliran humanistik sendiri adalah gerakan yang berakar pada eksistensialisme setiap individu untuk memiliki kekuatan untuk memilih tindakan kemampuan menentukan nasib diri sendiri, wujud keberadaannya serta bertanggung jawab atas pilihan dirinya. Bagi Maslow tinggallah manusia bisa ditentukan oleh kecenderungan individu untuk bisa mencapai tujuan agar kehidupan individu lebih baik dan bahagia, setiap manusia bisa memiliki satu kepribadian secara keseluruhan yang khas, integral dan terorganisasi sehingga menunjukkan eksistensi manusia memiliki kebebasan untuk memilih tindakan kamu menentukan nasib atau wujud keberadaannya serta tanggung jawab atas pilihannya. Bagi Maslow menyampaikan teorinya yang tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut fisiologis komarasa aman, cinta dan memiliki Kom harga diri dan aktualisasi diri titik Sehingga kebutuhan dasar fisik menjadi kebutuhan dasar fisiologis yang meliputi kebutuhan makan minum pakaian

⁴⁰ Nur Hikma, "Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara", dikutip dari (*Jurnal Humanika*, No.15, Vol.3, Desember 2015), hal. 6 dalam <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/596/pdf>

istirahat seks dan tempat tinggal harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum beranjak kepada kebutuhan psikis seperti cinta rasa aman harga diri.⁴¹

Dari sebuah penjelasan tentang motif dan jenis di atas, ternyata konversi muncul bukan tanpa sebab atau tidak adanya dengan sendirinya. Tetapi setiap konversi memiliki rangkaian Rangkaian peristiwa atau kejadian yang mendahuluinya dan saling berkaitan erat dalam konversi itu. Jadi sebuah konversi agama bukanlah suatu momen tunggal yang tiba-tiba terjadi dengan sendirinya tetapi merupakan sebuah proses⁴²

Menurut Lewis ada lima macam faktor penyebab orang melakukan konversi agama. Faktor-faktor tersebut antara lain⁴³

1. Kebudayaan (*culture*) kebudayaan sendiri membangun bentuk intelektual, norma dan situasi kehidupan spiritual. Berbagai bentuk mitos komaritual dan simbol suatu kebudayaan akan memberikan suatu tuntunan petunjuk bagi kehidupan yang seringkali tidak disadari diadopsi dan diambil untuk dijadikan jaminan.
2. Masyarakat (*society*) yang diperlihatkan di sini merupakan aspek-aspek sosial dan institusional dari berbagai tradisi atau kebiasaan yang ada dalam konversi yang sedang berlangsung titik berbagai kondisi sosial pada waktu terjadinya konversi, berbagai hubungan penting dan institusi dari potensi para petobat serta

⁴¹ Nur Hikma,"Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara", dikutip dari (*Jurnal Humanika*, No.15, Vol.3, Desember 2015), hal. 4 dalam <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/596/pdf>

⁴² Rambo R. Lewis, *Understanding Religius Conversion*, (London: Yale Univercity Press, 1993), hal 5

⁴³ *Ibid* hal , 7-12.

dari berbagai karakteristik berbagai bentuk proses kelompok keagamaan pada petobat mempunyai kaitan dengan suatu terjadinya konversi. Hubungan juga antara berbagai relasi individual dengan lingkungan matriksnya maupun dengan harapan-harapan kelompok yang ada di dalam hubungan saling terkait juga menjadi pusat perhatian.

3. Pribadi (*person*). Dalam hal ini faktor yang meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikologis yaitu pikiran-pikiran, perasaan dan berbagai tindakan titik adanya transformasi diri kesadaran dan pengalaman yang ada di dalam aspek-aspek subjektif maupun objektif dianggap memiliki hubungan dengan terjadinya konversi. Dari suatu studi yang dilakukan klasik, konversi seringkali didahului oleh adanya kesedihan keputusasaan, konflik dan adanya rasa menyesal atau rasa bersalah maupun kesulitan-kesulitan yang lain.
4. Agama (*religion*). Agama merupakan sebuah suatu tujuan konversi atau sumber konversi agama. Keagamaan orang-orang memberi ketegasan bahwa maksud dan tujuan konversi adalah membawa mereka ke dalam hubungan dengan yang suci atau Ilahi serta memberikannya suatu pengertian dan maksud yang baru
5. Sejarah (*history*) pada waktu dan tempat yang berbeda konversi pun juga berlainan per orang yang berkonversi kemungkinan memiliki motivasi-motivasi yang berlainan pula, di kesempatan waktu yang berbeda dalam suatu konteks kejadian atau peristiwa yang khusus. Namun demikian struktur dan bentuk setiap konversi umumnya sama. Dalam hal ini pun proses konversi juga dapat berbeda-beda bentuk dan prosesnya.

Kelima faktor di atas difokuskan menjadi 4 macam faktor saja, yaitu: kebudayaan, masyarakat, pribadi dan sejarah. Sedangkan faktor agama dijadikan salah satu bagian dari unsur kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Geertz melihat semua hal tersebut merupakan kesatuan yang membentuk jaringan yang saling berkaitan erat.⁴⁴ Meskipun disini hanya memfokuskan 4 macam faktor pokok, tetapi dasar pemikirannya tetap sama, dan isinya pun tidak jauh berbeda, yaitu:

1. Kebudayaan meliputi segala tata nilai dan sebuah perilaku dalam sistem-sistem kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat kalau misalnya pola pandang atau juga sistem pengetahuan masyarakat pencarian ekonomi, politik atau pemerintahan, bangsa, kesenian dan kekerabatan.
2. Masyarakat itu meliputi tujuan dan cita-cita, ideologi dan orientasi serta juga motivasi kelompok atau masyarakat pada umumnya. Semuanya juga memiliki tatanan nilai dasar maupun perilaku yang terwujud dalam solidaritas loyalitas serta integrasi yang ada
3. Pribadi meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan, orientasi, keinginan dan motivasi serta pikiran-pikiran yang ada dalam individu tersebut.
4. Sejarah yang dimaksud di sini secara singkat adalah bagaimana asal mula keberadaan beserta peristiwa yang ada pada suatu komunitas kelompok pada masyarakat dengan segenap tindakannya sebagai sebuah usaha pembentukan dan pengintegrasian.

⁴⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 3-5

Keempat faktor yang ada di atas menyatu dan mewujud di dalam Pola tindakan masyarakat sebagai suatu situasi dan kondisi yang dialami dan bisa dirasakan secara langsung sehingga dapat menimbulkan Harmoni ataupun konflik di antara berbagai pihak pribadi, kelompok dan masyarakat

C. Proses Konversi Agama

Dalam urusan konversi agama sendiri yang berkaitan dengan perubahan dalam jiwa seseorang secara mendasar, itu memiliki pola berdasarkan keyakinan dan pandangan hidup agama lamanya yang telah dianut setelah melakukan konversi maka secara langsung akan bisa merubah juga cara keyakinan pandangan hidup berdasarkan agamanya dan proses perubahan tersebut terjadi secara langsung atau mendadak dan ada juga yang memerlukan proses.⁴⁵

Proses dalam konversi agama menurut Zakiah Darajat diungkapkan bahwa terjadinya konversi dan tahap prosesnya cukup sulit untuk dijelaskan titik jika seseorang yang telah mengalami kondisi melakukan konversi tidak akan bisa diketahui secara pasti seorang itu tergolong dalam kategori sejarah internal ataupun internal dalam melakukan konversi agama.⁴⁶

Dalam proses terjadinya konversi ada tiga pengaruh besar dalam terjadi konversi dan tiga Proses ini secara bersamaan, untuk 3 proses terjadinya konversi adalah.⁴⁷

⁴⁵ Hendropuspito, "Sosisologi Agama", hal.83

⁴⁶ Zakiyah Daradjat, "Ilmu Jiwa Agama", hal.138-139

⁴⁷ *Ibid*, hal.42

Psikologis, dalam terjadi konversi agama psikologis menjadi hal yang berpengaruh dalam proses terjadinya perpindahan agama titik proses ini diawali dengan kondisi psikologis seseorang individu yang berhubungan dengan keadaan jiwa dan batinnya, dan kondisi konversi terjadi dikarenakan adanya Gejolak batin dan dirinya. Kondisi ini yang membuat manusia mudah terganggu, terguncang dan silih berganti sebab itu pas psikologis menjadi dipengaruhi yang mempunyai andil dalam terjadinya proses konversi agama

Sosiologis, proses dalam terjadinya konversi agama selain dari pengaruh kondisi psikologis seseorang juga ada yang lain yaitu sosiologis. Kondisi keadaan sosial yang menjadi pengaruh dari luar terhadap terjadinya konversi agama komunitas ini seorang akan melakukan kegiatan konversi kalau biasanya akan mendapatkan pengaruh dari lingkungan

Sang Ilahi, mendapatkan hidayah atau petunjuk dari yang maha kuasa atau sang Ilahi menjadi hal yang paling berpengaruh dalam terjadinya konversi kau meskipun proses ini tidak dapat diteliti dengan benar adanya baik secara psikologis maupun sosiologi sebab Tuhan memberikan petunjuk Hidayah dan pada diri seseorang dengan sesuatu hal yang tidak dapat dilihat oleh panca indra namun bisa dirasakan.⁴⁸

H Carrier SJ yang pendapatnya dikutip oleh Kurnia Ilahi membahas proses konversi agama menjadi empat tahapan yaitu pertama terjadinya disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami, reintegrasi

⁴⁸ Akhmal Hawi, "Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama", hal.46

kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru dan dengan adanya reintegrasi akan menciptakan kepribadian yang baru sehingga berlawanan dengan struktur yang lama, tumbuh Sikap menerima konsep dari agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya dan timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru merupakan panggilan dari Tuhan.⁴⁹

Dalam proses terjadinya konversi agama tentunya cukup sulit untuk dibedakan secara detail prosesnya dari satu orang dengan orang yang lainnya. Sebab terjadi konversi ini berbeda di setiap pengalaman keagamaan seseorang. Suatu proses konversi, di perumpamakan menjadi seperti pemugaran sebuah bangunan yang mana bangunan lama akan dibongkar dan dirubah dengan sebuah bangunan baru yang berbeda dari bangunan sebelumnya. Hal ini sama halnya dengan seorang individu atau kelompok yang mengalami konversi agama. Sehingga segala bentuk perasaan batinnya yang lama seperti bahagia tumisan yang menjadi berlawanan dalam bentuk seiring merenung kemajemas dengan keadaan kematian selalu berputus asa sehingga adanya perasaan yang berlawanan tersebut menunjukkan adanya pertentangan batin dalam dirinya sehingga kesulitan mencari jalan untuk penyalurannya.⁵⁰ Dalam masa tenang pertama aku mau Pada masa ini di mana segala bentuk segala sikap tingkah laku Acuh Tak Acuh pada agama. Dalam proses masa ini akan timbul permasalahan tentang agama belum mempengaruhi kejiwaan seseorang dalam diri masih tidak peduli dan bebas melakukan hal apapun dalam

⁴⁹ Kurnia Ilahi dkk, "*Konversi Agama: Kajian Teoritis Dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, Dan Dampak Sosial Di MInangkabau*", hal, 19

⁵⁰ Zakiyah Daradjat, "*Agama Dalam Kesehatan Mental*", (Jakarta: Gunung Agung, 1999), hal. 42

perbuatan yang terutama hal yang dilarang oleh agama, Hal ini dikarenakan ajaran masih belum memiliki pengaruh terhadap kepribadian.

Dalam proses konversi agama tetap berjalan dengan seiring bertumbuhnya, pengalaman keagamaan yang dimiliki. Zakiah Darajat menjelaskan mengenai proses terjadinya konversi agama dengan beberapa tahapan yaitu menurutnya proses tahapan dalam perjanjian konversi agama yang dimaksudkan yaitu masa tenang pertama, masa tenang sebelum konversi, peristiwa konversi, masa tenang atau pasca konversi dan terakhir yaitu masa ekspresi konversi agama.⁵¹

Masa ketidaktenanganku Pada masa ini terjadi sebuah konflik dan juga pertentangan batin dalam diri seseorang di mana ajaran agama sudah memiliki pengaruh dalam kepribadian hukum Hal ini disebabkan karena adanya macam-macam masalah dalam kehidupan yang dialami oleh pelaku. Dalam pandangan psikologis keadaan ini telah melakukan dosa atau kesalahan yang menimbulkan kesadaran diri yaitu penyesalan karena menentang perintah agama, kondisi jiwa demikian akan menimbulkan konflik batin yang memikirkan tentang dosa dan pahala.

Peristiwa konversi agama di masa ini terjadi adanya karena konversi agama seakan-akan mendapatkan petunjuk atau Hidayah dari segi kelahi yang menenangkan jiwa dan batinnya terjadinya konversi ini sebenarnya tidak terlepas

⁵¹ Zakiyah Daradjat, "*Ilmu Jiwa Agama*", hal. 142

dari petunjuk sang Ilahi di mana keadaan seseorang yang dalam kesediaan untuk menerima kondisi adalah dari sang Ilahi.

Dalam masa tenang atau pasca konversi pada tahap ini memiliki perbedaan antara tahap pertama, yaitu pada tahap ini juga seseorang merasakan kepuasan terhadap keputusan yang diambilnya, timbulnya perasaan tenang, damai tanpa konflik menjadikan keputusan yang diambilnya ditunjukkan sebagai jalan hidup dalam kehidupannya. Sikap serah diri pada Ilahi⁵² memberikan sebuah kenangan coba kedamaian sehingga memunculkan sikap optimis seseorang yang melahirkan perasaan positif bahagia dan tentram

Masa ekspresi konversi agama dalam bab ini adalah Tahap terakhir yaitu ekspresi ditandai dengan tingkah laku keragaman seseorang yang mulai ditampakkan titik pada tahap ini yang memperlihatkan terjadinya konversi agama ditunjukkan dengan perilaku sikap ataupun perbuatan yang sesuai dengan keyakinan baru yang telah dirubahnya. Seluruh dalam kehidupannya berubah mengikuti aturan ajaran agama sehingga suatu konferensi agama selalu diikuti dengan adanya proses transformasi atau perubahan spiritual, yaitu adanya perubahan yang mendasar yang ada pada diri seseorang dan menjalani kehidupan perintah ajaran agama di dalam kehidupan sebagai sistem nilai yang bersifat tentang norma dan nilai aturan yang digunakan untuk acuan dalam berperilaku kehidupan sehari-hari.

⁵² Zakiyah Daradjat, "*Ilmu Jiwa Agama*", hal. 143

Adanya proses transformasi tadi atau perubahan agama atau juga perubahan spiritual keagamaan dalam Konferensi Agama dapat bisa terjadi dalam beberapa waktu tertentu dan juga bervariasi tergantung faktor pendorong yang sebab seseorang diharuskan kembali melakukan sebuah adaptasi tentang hal-hal baru, kegiatan baru dalam keyakinan yang baru. Dalam kegiatan konversi merubah bentuk keyakinan lamanya menjadi berubah bentuk kepribadiannya Sebab di dalam diri individu yang melakukan konversi agama kepribadiannya akan berubah juga dikarenakan adanya pengaruh dari perpindahan agama homo Oleh karena itu konversi agama terjadi dari beberapa faktor bentuk proses selain berubah bentuk keyakinan juga berubah bentuk kepribadiannya.⁵³

D. Dampak konversi agama

Agama yaitu fenomena yang dimiliki dimensi individu, yang bersifat sosial titik di dalam kegiatan aktivitas mencapai tujuan hidup umat beragama adalah mencapai keselamatan hidup seperti yang diajarkan oleh sistem keyakinan norma dan pemahaman keagamaan mereka masing-masing. Agama sendiri adalah makna atau fungsi dalam kehidupan manusia maka agama adalah satu kebutuhan yang mendasar dalam pemenuhan diri manusia melalui suatu interaksi dalam satu sistem yang terbuka dalam diri individu maupun dalam satu struktur sosial yang plural yang bisa melahirkan terjadinya satu tindakan konversi agama sebagai bentuk konsekuensi dari pilihannya Tapi beberapa pengetahuan menurut rasionalitas tertentu memiliki dasar yang rapuh sebab akan mengakibatkan masalah

⁵³ Aftonul Afif, *"Identitas Tinghoa Muslim Indonesia"*, (Depok, Penerbit Kepik, 2012), hal.29

keberagaman dalam masyarakat di antara lain perilaku menyimpang atau konversi agama. Sehingga sebagai masyarakat hari ini mayoritas umat Islam yang hidupnya berarti dengan umat muslim umat termasuk yang telah melakukan versi agama juga tak pernah terhadap permasalahan bahkan ada satu keluarga yang berbeda agama akan tetapi masyarakat justru menjadikan motivasi untuk meningkatkan ajaran masing-masing dengan mempertebal keimanan.⁵⁴

Begitu juga dengan konversi agama walaupun banyak masyarakat yang belum bisa menerima dan tak sampai menyinggung perasaan seseorang yang melakukan konversi atau umat agama juga tak sampai mengucilkan kelemahannya terlihat sedikit perbedaan dalam berinteraksi seperti ketika orang itu berpindah dari agama Islam ke Kristen, maka akan jauh untuk mengalami penyendirian, dan sebaliknya dari Kristen keIslam maka lebih akrab dan leluasa dalam bergaul. Sebaliknya Adapun dampak konversi itu antara lain sebagai berikut:

1. Dampak konversi agama terhadap aqidah

Sebagai manusia yang beragama harus memiliki dasar nilai agama yang baik dari dimensi hubungan manusia dengan Tuhan ataupun habluminannas dengan manusia yang lain. Dengan memiliki dasar-dasar nilai agama tersebut dimaksudkan bahwa perilaku seseorang atau hubungannya dengan masalah ibadah komaen dzikir dan memberi dorongan kepada antar umat beragama untuk mencari karunia Allah. fenomena beragama adalah bentuk perwujudan dari sikap perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang

⁵⁴ Abdul Mujib Mudzakir, "*Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 28

dipandang Suci keramat dan sakral, lima pengetahuan sosial dengan metode peralatannya dapat mengamati dengan tema perilaku manusia itu sehingga akan menemukan segala unsur yang menjadi terjadinya perilaku tersebut.⁵⁵ Ada yang nilainya keagamaan merupakan landasan agama yang paling penting, jika seseorang yang benar dalam beragama maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat namun jika tidak benar dalam perekam maka menjatuhkan dalam kesyirikan. kesyirikan merupakan dosa yang akan mendatangkan azab. Untuk memahami mempelajari agama dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan pembelajaran pemahaman pendidikan keagamaan. pendidikan keagamaan sangat penting untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan karena dalam pendidikan ini diajarkan tentang penerapan nilai keagamaan sehari-hari. Sehingga luasnya materi ajaran agama harus bisa dipahami seseorang yang ingin mengamalkan ajaran agama secara totalitas akan tetapi kesemuanya itu yang paling penting diketahui adalah pemahaman nilai-nilai atau unsur-unsur yang terkandung dalam agama dengan demikian pribadi yang beragama pada hakekatnya harus mengandung nilai-nilai yang didasari atau dijiwai dari Tuhan sebagai sumber mutlak harus ditaati. Sehingga ketaatan kepada kekuasaan Tuhan yang mutlak mengandung makna sebagai penyerahan diri secara total kepada Tuhan.⁵⁶

2. Dampak konversi agama terhadap sosial

⁵⁵ Abdul Wahab Kallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, terj.Noer Iskandar (Bandung: Risalah, 1996), hlm. 139.

⁵⁶ Abdul Wahab Kallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, .. hal.142

Jika dilihat dari sudut sosiologis agama bisa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat hal ini, dengan harapan seseorang bisa memperoleh kemudahan dan bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga setiap ajaran agama seseorang dianjurkan berakhlak yang baik sebab akhlak merupakan pondasi utama manusia untuk menjadi tumpuan dalam berperilaku orang yang sudah memeluk suatu agama kemudian berpindah ke agama lain atau konversi menjadi lebih tekun untuk mempelajari agama dan syariat-syariatnya. Dengan yakin dan rasa optimisme untuk menjalankan kehidupan. dampak konversi memberikan ketenangan dalam menyelesaikan masalah perilaku dan cara bertutur kata dan berpakaian⁵⁷

3. Dampak konversi agama dalam keluarga

Dampak yang ditimbulkan di lingkungan keluarga pertama dan utama yang dirasakan oleh converter. Oleh sebab itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian mulai dari anak-anak sangatlah dominan. karena keluarga adalah tempat pertama kali untuk belajar dan pendidikan pada pendidikan dan rumah tangga tak berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik online kan secara kodrati suasana yang strukturnya memberikan kemungkinan alami untuk membangun situasi Pendidikan. sehingga situasi pendidikan bisa terwujud berkat adanya

⁵⁷ Hendropuspito, "*Sosiologi Agama*", ... hal.68

pergaulan dan hubungan pengaruh secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁵⁸

Maka dari itu hal ini, orang tua memiliki peran sangat penting dalam menumbuhkan Fitrah pertama bagi seorang anak. Orang tua adalah pendidik pertama bagi yang anak setelah lahir di dunia, dan orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pendidikan bagi sang anak. Dalam pembentukan pendidikan dalam keluarga, penanaman nilai-nilai jiwa beragama anak sangatlah penting. Maka dari itu seharusnya bersamaan dengan perkembangan kepribadian yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan pengamatan para ahli terkait orang-orang yang mengalami gangguan jiwa, ternyata mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua terutama ibu pada mereka dalam kandungan. maka dari itu adanya pendidikan keagamaan pada diri anak hingga dewasa sangat penting namun di sisi lain jika sudah beranjak dewasa memang tidak dapat dipungkiri bahwa wawasan pada anak usia dewasa akan semakin berkembang dengan akan mengakibatkan konflik batin pada dirinya sehingga sulit jika harus mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan anak terutama pendidikan keagamaan karena gagasan anak terbentuk pertama kali berdasarkan dari keluarga. Orang tua yaitu bapak dan ibu merupakan pendidik yang diberikan anugerah oleh Tuhan untuk mendidik anaknya namun jika pendidikan agama

⁵⁸ Zakia Daradjat, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Sinar Grafika Offset, Cet. VIII, 2009), hal. 35.

pada usia dewasa itu gagal dan sang anak lebih memilih kebebasan beragama maka hal tersebut dampak pada keluarga.⁵⁹

Konversi agama di dalam keluarga dapat membawa pengaruh besar karena seorang yang mengalami konversi segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya maka Setelah mengalami konversi akan timbul gejala baru yang menjadikan seseorang mempunyai perasaan yang serba tak sempurna, Yaitu penyesalan diri, rasa cemas, berdosa terhadap masa depan dan menimbulkan tekanan batin karena disebabkan oleh tidak diakuinya sebagai keluarga dan merasa terasingkan dari lingkungan.⁶⁰

Maka kondisi yang saat itu secara psikologis kehidupan batin seseorang menjadi kosong dan tak berdaya sehingga akan mudah untuk mencari perlindungan yang mampu menerima kehidupan jiwanya dan membawa ketentangan dan ketentraman. Sehingga proses konversi yang dialami seseorang itu berjalan menurut proses kejiwaan seseorang dalam bisa mencari ketenangan. Orang yang mengalami konversi baik remaja maupun dewasa adalah gejala dari hasil interaksi sosial. Abdul Aziz ahyadi mengemukakan jika tingkah laku individu tidak terlepas dari lingkungan hidupnya, tingkah laku dapat dipandang sebagai interaksi antar manusia dengan lingkungannya.⁶¹

⁵⁹ Syamsul Yusuf, *"Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja"*, (Bandung: Rineka Cipta, Cet. I,2000), hal. 140.

⁶⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *"Psikologi Agama"*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), hal. 36.

⁶¹ Abdul Aziz Ahyadi, *"Psikologi Agama"*, .. hal.37

Maka terjadi konversi agama dalam keluarga bisa menimbulkan adanya keluarga beda agama dan hal ini menentukan apakah kedepannya berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga ataupun tidak. Sehingga tercipta keharmonisan dalam keluarga untuk menghindari dampak konversi agama yang berakibat konflik dan perpecahan merupakan tanggung jawab yang harus diemban dan perlu dilakukan oleh converter hingga untuk menghindari konflik tersebut titik keluarga yang harmonis akan bisa menciptakan kerukunan dan kerukunan antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya secara psikologis berdasarkan atas Kebutuhan individu itu sendiri titik kebutuhan akan individu yang tidak pernah tercapai akan memunculkan tangan batin dan cenderung akan mencari jalan keluar untuk menenangkan hati dan jiwanya dan biasanya mereka akan lari pada agama.⁶²

4. Dampak konversi agama terhadap sikap dan perilaku

Konversi agama akan membawa individu kepada pandangan hidup yang baru serta hingga beramal dan beribadah sesuai dengan kepercayaan atau agamanya kemudian itu akan dijadikan sebagai pandangan hidup mereka tak lagi terikat kepada hidup yang lama, konsep pandangan hidup yang baru telah memberikan ketenangan dan kedamaian terhadap dirinya sehingga akan muncul perubahan pandangan hidup tak saja terjadi dalam sistem kepercayaan Tetapi kondisi kejiwaan ini sangat berpengaruh terhadap sistem kepercayaan, sistem peribadatan dan kelompok keagamaan. Sehingga ketika beramal tidak menuntut

⁶² Achmad Nurcholis, " *Memoar Cintaku, Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama*", (Yogyakarta: Lkis, cet-1 2004), hal. 5

atau mengharapkan penghargaan dan pengakuan dari orang lain maka yang diharapkan hanyalah keridhaan Tuhan di dalam kehidupannya. Perubahan sikap ini merupakan proses yang terjadi dalam diri converter untuk mendapatkan keseimbangan antara sikap dan perbuatannya sehingga berbagai pertimbangan seorang untuk memilih sikap tertentu sebagai landasan untuk beraksi atau berbuat dalam kehidupannya yang berlawanan dari sikap dan keyakinan sebelumnya.⁶³

Sehingga akan muncul terjadinya perubahan sikap yang ditentukan oleh faktor internal yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara sikap dan perbuatan, sehingga Insert dari teori konsistensi ini adalah bahwa perubahan sikap merupakan proses yang terjadi pada diri seorang converter atau individu dalam upaya untuk bisa mendapatkan keseimbangan antara sikap dan perbuatan titik munculnya perubahan sikap dalam konteks ini akan menunjukkan ketegasan individu untuk bertindak terhadap masalah keagamaan dan masalah kehidupan sehingga mereka akan merasakan kesenangan ketentraman dan ketenangan dalam hidup sehingga mereka akan bisa mengekspresikan perubahan agama itu dalam berbagai bentuk.⁶⁴

⁶³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori S. *"Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi"*, .. hal.50

⁶⁴ *Ibid*, hal.197

E. Konversi Agama menurut Lewis Rei Rambo

Lewis seorang profesor yang menekuni bidang riset Psikologi dan agama. Lulusan dari empat perguruan tinggi yang ada di luar negeri. Lewis menjadi pemimpin dari redaksi di psikologi pastoral dari September 1984 hingga saat ini. Psikologi pastoral adalah sebuah salah satu jurnal akademis tertua yang paling mapan di bidang Psikologi Agama. Dalam jurnal itu hampir dari 60 tahun menawarkan sebuah forum untuk mempublikasikan sebuah makalah yang asli yang membahas tentang pekerjaan merawat, mengeksplorasi dan memahami manusia sebagai pribadi, keluarga kecil dan masyarakat.⁶⁵

Dalam pandangan Lewis R Rambo sendiri konversi merupakan suatu perubahan yang ada di dalam agama yang disebabkan dalam medan kekuatan dinamis manusia, kejadian, ideologi institusi, harapan dan orientasi. Dalam bukunya sendiri Iya menyebutkan bahwa ada tiga pengertian tentang konversi agama, yang pertama konversi adalah proses dari waktu ke waktu bukan acara tunggal, yang kedua konferensi bersifat kontekstual dan dengan demikian mempengaruhi dan dipengaruhi oleh matriks hubungan harapan dan situasi yang ada, yang ketiga faktor dalam Konferensi melalui proses banyak, interaktif dan kumulatif.⁶⁶

Cara yang digunakan dalam memahami dengan baik sifat konversi merupakan dengan mendeskripsikan berbagai jenis konversi agama. Sebuah tipe

⁶⁵ Linked id, 2017, <https://www.linkedin.com/in/lewis-rambo-74b02951> diakses pada tanggal 1 juli 2017 pukul 14.00 WIB.

⁶⁶ Lewis R. rambo, *Understanding Religious Conversion*, 2.

yang ideal yaitu Bagaimana konstruksi intelektual yang dirancang untuk bisa membantu dalam memahami jangkauan dan karakteristik beragam berbagai jenis konversi. Yang pertama murtad atau penyeberangan di dalam tipe ini terdapat penolakan atau penyangkalan dari satu tradisi keagamaan ataupun keyakinan sebelumnya. Perubahan ini seringkali mengarah kepada peninggian suatu sistem nilai-nilai non religius. Yang kedua pendalaman. Di dalam tipe ini terdapat sebuah perubahan komitmen pada keyakinan dan bertobat masih tetap memilih hubungan dengan masa sebelumnya. yang ketiga keanggotaan. Tipe jenis ini berdasarkan pada hubungan seseorang secara individu atau kelompok titik yang keempat ada tipe yang berhubungan dengan perubahan individu maupun kelompok dari berbagai jenis komunitas. yang kelima adalah peralihan tradisi kemudian tipe ini hubungan pada perubahan individu atau kelompok dari tradisi agama mayoritas yang satu ke tradisi agama mayoritas yang lain.⁶⁷

Stage Model sendiri merupakan model yang bertingkat yang lebih tertuju pada sebuah proses perubahan yang terjadi setiap waktu. Tujuan Lewis menggunakan model ini bukan hanya sekedar terdiri dari banyak dimensi sejarah melainkan berorientasi pada proses. Ketujuh urutan tingkatan, tahapan model stage ini dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:

⁶⁷ Lewis R. rambo, *Understanding Religious Conversion*, 12-16.

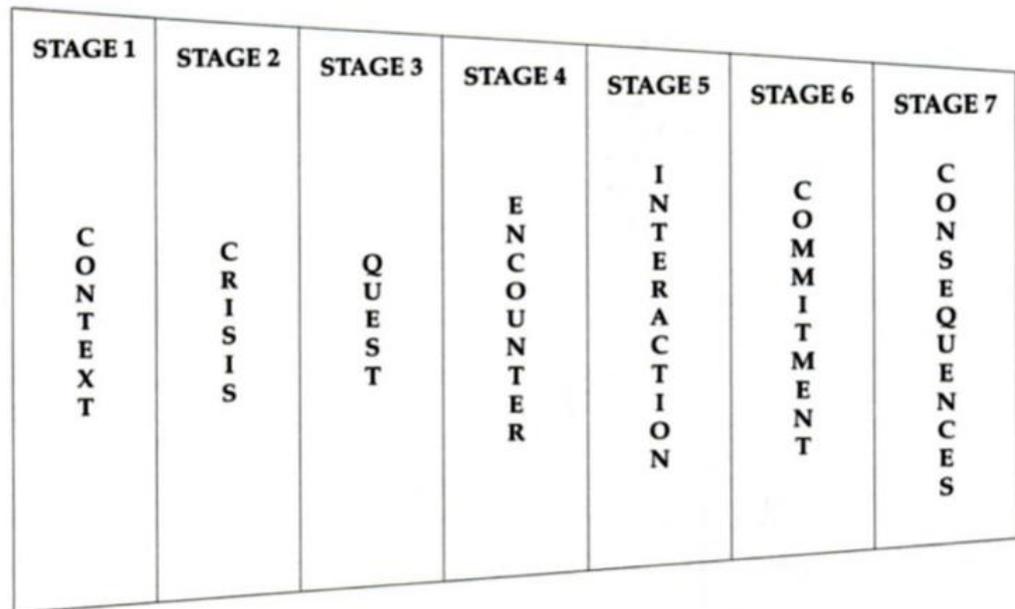


Figure 1 *A sequential stage model.*

Gambar 1. Sebuah model panggung sekuensial

Model ini biasanya dapat dijumpai sebagai elemen atau periode tertentu dalam sebuah proses perubahan. Setiap tahap memiliki kumpulan, pola, dan proses yang mencirikananya. Serta Bagaimana menentukan sejauh mana literatur yang ada konversi sesuai dengan kerangka. Stage model ini bukan hanya multidimensional dan historis tetapi juga berorientasi pada proses. Dalam konversi ini didekati

sebagai rangkaian elemen yang interaktif dan kumulatif. Seiring berjalannya waktu.⁶⁸

Gambar 2. Model panggung sistemik

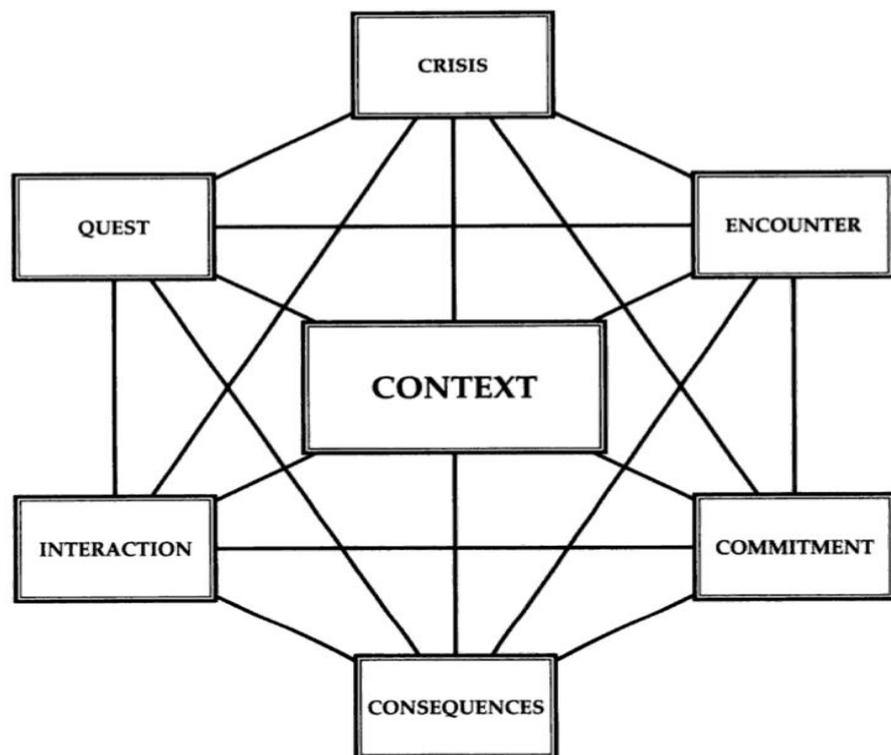


Figure 2 A systemic stage model.

Dari sini ada enam pengamatan yang mungkin tampak jelas bisa digunakan sebagai pedoman metodologi pertama yaitu Pengamatan yang dilakukan dengan hati-hati, objektif dan juga sistematis. Kedua deskripsi dari setiap fenomena yang dilakukan empati yang ketiga dibutuhkan, maksudnya yaitu usaha untuk melihat dan merasakan dunia dari sudut pandang orang ataupun kelompok yang sedang dipelajari. keempat merupakan inti dari proses belajar yaitu secara holistik.

⁶⁸ Lewis R. rambo, Understanding Religious Conversion, 21-22.

Kelima interpretasi dapat terjadi begitu dalam tahap sebelumnya telah selesai dalam integritas.

Penjelasan dari model di atas yang pertama yaitu konteks. Konteks di sini mencakup sebuah pandangan yang sangat luas mengenai tentang pertentangan perjumpaan, dan beberapa faktor dialektika diantaranya keduanya yang dapat bisa dipermudah maupun menghambat proses terjadinya konversi agama. Konteks sendiri membentuk kealamian struktur serta proses konversi. Konteks merupakan sebuah kesatuan suprastruktur dan infrastruktur konversi agama, yang akan meliputi dimensi sosial, kebudayaan agama, serta dimensi pribadi. Pada tingkatan ini bisa dibagi menjadi dua bagian yaitu makro konteks dan mikro konteks.

Makro konteks yang mengarah pada lingkungan total kalau misalnya meliputi elemen seperti politik keagamaan, organisasi, lingkungan sosial, keterkaitan dengan pemikiran ekologis berbagai kerjasama antar bangsa serta sistem-sistem ekonomi. Sedangkan mikro konteks yang menyangkut dunia yang lebih dekat dari sebuah keluarga seorang converter, seperti sahabat, kelompok, etnik, komunitas serta orang-orang yang ada di sekitarnya.⁶⁹ pada tingkatan ini. Manusia masih memiliki proses dalam posisi pengenalan dengan keadaan atau kondisi yang terjadi. biasanya sikap dan tingkah masih dalam tahap biasa saja dan belum ada tanda-tanda kecenderungan atau ketertarik.

Yang kedua krisis, pada tahap ini proses seseorang melakukan konversi agama. Para ahli juga setuju bahwa bentuk krisis mendahului terjadinya sebuah

⁶⁹ Lewis R. rambo, *Understanding Religious Conversion*, 20.

konversi. Hal ini dapat terjadi pada kehidupan keagamaan, politik, psikologis atau kebudayaan asli. dalam tingkat ini terdapat dua pokok isi dasar erat dalam diskusi terhadap sebuah krisis. Yang pertama adalah pentingnya isu-isu kontekstual, dan yang kedua adalah kadar keaktifan atau kearsipan dari orang yang beralih keyakinan atau konversi atau disebut dengan konverter.⁷⁰ krisis di sini memiliki sifat dasar yaitu bisa membimbing seseorang padahal hal-hal yang bukan dramatis, artinya memberikan respon yang sangat kuat untuk mengakui kesalahan atau dosa yang pada akhirnya melakukan sebuah perubahan. Posisi ini Sisi jiwanya yang mulai bergerak karena adanya sesuatu yang dapat membuatnya merasa tertarik Kalau merasa nyaman dan damai ketika berhubungan dengan apa yang saat ini dia rasakan. Ketika pencarian, pencarian di sini merupakan sebuah hal yang bisa dilakukan oleh manusia secara terus-menerus dalam proses konstruksi dan merekonstruksi dunianya agar bisa menghasilkan arti dan makna memelihara keseimbangan fisik serta bisa menjamin secara terus-menerus. Satu kata dari banyak kata yang dimasukkan dalam proses membangun arti sendiri, makna serta apapun penyebabnya dalam proses merupakan pencarian. Dalam hal ini berlaku konversi agama atau converter menjadi pelaku agen aktif, karena disebabkan mereka dapat mencari kepercayaan kepercayaan, kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang menyediakan apa yang dibutuhkan.⁷¹ jadi di dalam hal ini Manusia masih mencari-cari sesuatu yang dapat membuat hatinya tergoncang dan tertarik dengan agama lain atau juga kepercayaan lain.

⁷⁰ Lewis R. rambo, *Understanding Religious Conversio*, 44-45.

⁷¹ *Ibid.*, 56-63.

Ketiga, pencarian, adalah hal yang dilakukan manusia terus menerus untuk proses konstruksi dan merekonstruksi dunianya, agar bisa menghasilkan arti dan makna, memelihara keseimbangan fisik serta bisa menjamin secara terus-menerus. Satu kata dari banyak kata yang dimasukkan dalam proses membangun arti, makna serta apapun penyebabnya adalah suatu proses pencarian. Dalam hal ini pelaku konversi agama sebagai pemeran aktif. Mereka dapat mencari berbagai kepercayaan-kepercayaan, kelompok-kelompok, dan organisasi yang menyediakan apa yang mereka butuhkan. Jadi dalam tahap ini manusia dapat mencari sesuatu yang membuat hatinya tergoncang dan tertarik kepada agama lain.

Keempat pertemuan atau perjumpaan. di dalam proses ini Lewis juga mengatakan bahwasanya ditingkatkan penjumlahan dengan sang pendorong dengan pelaku konferensi agama sendiri. di dalam setiap perjumpaan antara sang pendorong dan yang berkonferensi secara potensial, hal ini secara nyata terjadi saling mempengaruhi diantara mereka aku mau perjumpaan dipandang sebagai sebuah besaran kekuatan yang dinamis di lapangan Diman konversi akan terjadi. Hal perjumpaan tersebut juga terdapat sebuah penolakan dan juga penerimaan terhadap orang lain. Pada tahapan ini konverter atau manusia yang mengalami konversi Agama sampai pada proses menemukan atau dipertemukan setelah ia mencari apa yang menjadi tanda tanya selama ini di dalam batinnya. di dalam posisi ini bisa membuat sang pelaku konversi agama tidak akan merasa keraguan di dalam diri dan batinnya.

Kelima interaksi, interaksi sendiri berhubungan dengan lingkungan sekitar termasuk orang-orang yang terdekat. Orang-orang yang berlanjut dengan

sebuah pilihan keagamaan baru Setelah mengalami proses awal pertemuan dengan mengadopsi kehebatan-kehebatan kelompok keagamaan dan keyakinan keagamaan. Secara potensial sekarang seseorang akan belajar lebih mengenai pengajaran, gaya hidup, dan harapan-harapan dari sebuah kelompok. Orang yang mengalami konversi secara potensial memilih melanjutkan kontak dan menjadi lebih terlibat, lebih aktif atau sang pendorong berusaha menopang interaksi dengan sebuah tatanan untuk memperluas kemungkinan mengajak orang tersebut untuk melakukan perpindahan agama.⁷²

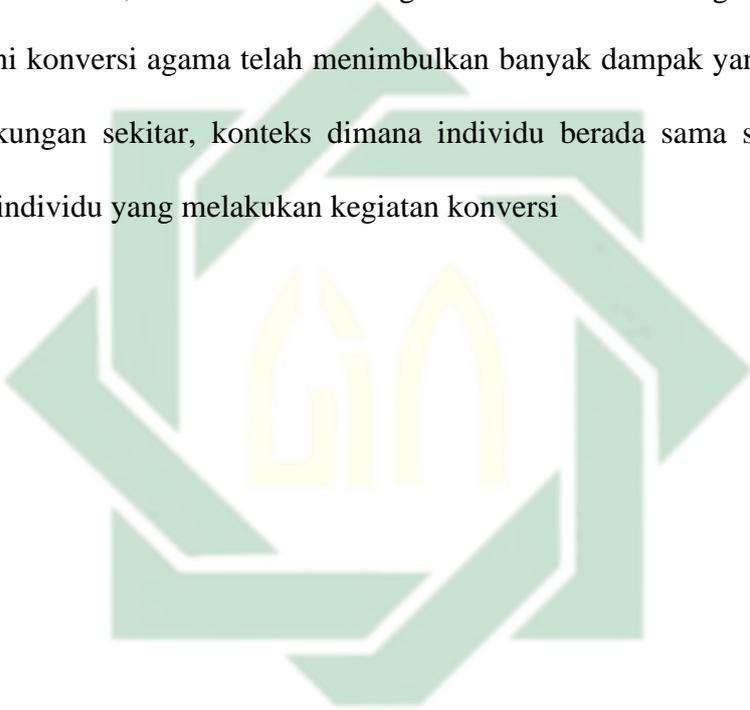
Keenam yaitu komitmen, dalam sebuah proses konversi yang perlu dilakukan oleh converter agama setelah melakukan interaksi yang intensif dengan kelompok agama yang baru. Ketika melakukan sebuah interaksi pelaku konversi akan membuat sebuah pilihan dengan berkomitmen. Biasanya komitmen dikenal dengan sebuah ritual, misalnya di dalam agama Kristen ada yang disebut dengan Baptis atau kesaksian. kedua Hal ini memperlihatkan perubahan seseorang dengan partisipan dengan cara mengikuti kegiatan keagamaan yang dapat mempererat atau memperdalam agama yang baru diyakininya. Serta orang tersebut dapat melihat keputusan yang diambil oleh converter menjadi saksi.⁷³ Pada tingkat keenam ini manusia benar-benar sudah melakukan Sebuah Pengakuan bahwa ia mantap masuk ke dalam agama yang baru. Baik agama Kristen maupun agama Islam

Ketujuh konsekuensi, setiap orang ataupun kelompok yang memutuskan untuk melakukan konversi tentunya banyak hal-hal yang akan dipertimbangkan

⁷² Lewis R. rambo, *Understanding Religious Conversion*, hal 102.

⁷³ *Ibid*, hal 124.

termasuk akibat atau dalam tingkatan bagian ini disebut dengan konsekuensi. di sini Lewis juga mengemukakan lima pendekatan untuk bisa menjelaskan tentang konsekuensi konsekuensi antara lain peran bias pribadi dalam penilaian observasi-observasi umum lebih mendalam terkait dengan konsekuensi konsekuensi sosial budaya dan historis, konsekuensi Psikologi dan konsekuensi teologi.⁷⁴ dalam proses ketujuh ini konversi agama telah menimbulkan banyak dampak yang ditimbulkan dari lingkungan sekitar, konteks dimana individu berada sama sebagai respon terhadap individu yang melakukan kegiatan konversi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁴ *Ibid.*, 142.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Konversi Agama dari Katolik ke Islam

1. Profil Pelaku Konversi Agama dari Katolik ke Islam

a. (TS)

TS adalah anak kedua dari empat bersaudara. Laki- laki yang dilahirkan dari ibu dan bapak yang bercerai sehingga mereka memutuskan untuk berpisah rumah dan sekarang Titus bertempat tinggal di Jalan Jati Kulon Nomor 102, Lengkong, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto. Dia dibesarkan di tengah keluarga yang sederhana dan hidup dalam keadaan beragama Kristen Katolik taat. Titus ia dididik di tengah keluarga yang mandiri, yang bisa melahirkan dan mengembangkan potensi seperti hari ini. Karena dia memiliki segudang prestasi di bidang non akademik. Menempuh di SDN Wates 3 Kota Mojokerto, SMPN 1 Kota Mojokerto dan SMA Tamansiswa kota Mojokerto. Dia menekuni bidang sepak bola dan meraih banyak piala dan juara di setiap Liga. Mulai dari daerah nasional dan juga internasional. Sejak usia balita Titus dibesarkan dalam lingkungan keluarga Kristen Katolik yang taat ke Gereja. Lokasi gerejanya ada di Jalan Pemuda Kota Mojokerto. Titus sejak kecil pula dia menekuni dunia sepak bola. Hingga saat ini. Pria yang berkelahiran di Jombang, 13 Juli 2001 ini sekarang bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah pabrik di Mojokerto.

TS kecil sejak zaman dahulu sudah menekuni kehidupan di dunia persepakbola, mulai dari masuk ke dalam grup di sekolahnya hingga komunitas sepak bola. Banyak menyabet dan mendapatkan juara pada Liga dangdut sepak bola yang ia tekuni mulai dari skala Kecamatan hingga sekarang nasional sehingga tak jarang dia membanggakan nama sekolahnya. Dengan menyabet gelar pemain terbaik dalam sebuah turnamen sepak bola membawa dirinya semakin mantap untuk fokus dan mengikuti berbagai kejuaraan sepak bola. Dia juga mendapatkan gelar sebagai pemain terbaik futsal antar sekolah menengah atas di Kota Mojokerto. Bakat dan

potensi yang ia miliki sejak kecil ia maksimalkan dan mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan keluarga, dan juga sekolah yang memfasilitasi dan memberikan jaringan untuk dia bertanding dan berkompetisi.

b. (SR)

Seorang wanita kelahiran Sumatra Utara yang kerap disapa dengan sebutan Sri di kalangan teman-temannya juga melakukan konversi agama dari Kristen ke Islam atau mualaf. Wanita ini bertempat tinggal di Kelurahan Wates, Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. Sebelum bertempat tinggal di Mojokerto, pada tahun 2016 di bulan Februari ia pindah dari Pulau Nias, Sumatra Utara dan menetap Mojokerto.

Wanita kelahiran 7 September 1997 di Hilisao'otoniha, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan, Sumatra Utara ini menempuh pendidikan di Pulau Nias dari sekolah dasar hingga sekolah menengah keatas. Dengan pendidikan terakhir sarjana Strata satu hukum di salah satu universitas swasta di Kota Mojokerto dia mendapatkan gelar S.H. Wanita yang kerap disapa dengan sebutan Mbak Sri ini, dibesarkan dalam lingkup keluarga yang beragama Kristen Katolik. Kemudian, lingkungan keluarga besarnya juga memiliki agama Kristen Katolik.

Pada 14 September 2019⁷⁵, Dia menikah dengan pria asli Tuban dan bertempat tinggal di salah satu KUA di Tuban. Dari pernikahan dikaruniai dua anak. Dengan didikan dari orang tua yang secara negara sudah diakui memiliki persamaan agama dan keyakinan yaitu Islam namun dalam implementasinya mereka masih

⁷⁵ Sri Rahayu, *Wawancara*, Mojokerto, 28 Oktober 2022.

tetap dengan perbedaan penerapan. Maka dari itu anaknya juga di kemudian hari dibebaskan untuk memeluk dan memilih keyakinan mana dan agama mana yang akan mereka ambil. Seperti pemaparan dari SR, bahwasanya anaknya sejak kecil sudah diberikan lagu-lagu khotbah dan diperdengarkan lantunan pujian kepada Tuhan Yesus. Karena latar belakang dari keluarganya beragama Kristen Katolik dan keluarga dari suaminya beragama Islam maka dalam pengimplementasian keagamaan di kehidupannya juga mengalami pertentangan dan perbedaan. Sebelumnya Ketika SR berada di pulau Nias Sumatera Utara dia merupakan hamba Kristen Katolik yang taat. Keluarga besar Sri sendiri merupakan penganut Gereja Katolik yang memiliki otoritas tertinggi pada sang Paus. Yang lahir dari Sumatera Utara yang kebanyakan di sana memeluk agama Kristen yang berasal dari beberapa suku salah satunya suku Nias. Namun ketika sudah beradaptasi dengan lingkungan tempat ia tinggal sekarang yang kebanyakan orang dari Jawa, dan orang Jawa kebanyakan beragama Islam maka dia juga menyesuaikan pola interaksi dan beragama juga mendapatkan pengaruh dari hal tersebut.

2. Alasan Pindah Agama dari Katolik ke Islam

a. (TS)

Tumbuh dari keluarga besar dikalangan yang beragama Kristen Katolik. Akan tetapi, lingkungan dimana ia bertempat tinggal beragama Islam yang mendukung untuk dia masuk ke dalam agamanya yang baru yaitu Islam. Setiap individu berbeda-beda semuanya tergantung pada jalan hidup yang dihadapi, seperti halnya terhadap agama, bahasa dan kebiasaan. Jika dilihat dari alasan tentang bagaimana

dia memilih untuk memeluk suatu agama atau sistem kepercayaan yang dipercayai hendaknya dilakukan atas kebebasan yang dia pilih sendiri. Pada awalnya situs hidup dan dibesarkan dalam kondisi lingkungan yang keluarga besarnya notabene beragama Kristen Katolik. Kemudian pada suatu ketika ayahnya mengunjungi salah satu teman yang telah melakukan ibadah haji di Mekkah. Titus memberikan pemaparan bahwa semenjak kejadian itu, Ayahnya mengajak seluruh keluarganya itu untuk masuk ke dalam agama Islam. Namun, dari dirinya sendiri dia mengaku bahwa dia mendapatkan hidayah ketika mendengarkan adzan subuh, ketika menjalani agama dan peribadatan Islam itu nampak tentram di hati.

Karena sebuah hidayah merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada hambaNya. Dengan adanya hidayah menuntun hamba untuk senantiasa berada pada jalan yang benar. Allah memberikan sebuah hidayah dan petunjuk agar umatnya senantiasa bersyukur. “Hatiku jadi adem pas mendengarkan adzan dan terasa damai.....”. Hidayah yang mengetuk pintu hati TS pada beberapa waktu silam yang membuatnya mengucapkan kalimat syahadat. Dan juga membawa ketenangan bagi jiwa dan hatinya. Sehingga dari situ keluarganya memutuskan untuk melakukan syahadat atau mengucapkan dua kalimat syahadat di kantor Kementerian Agama Kota Mojokerto. Setelah berikrar, mereka sekeluarga resmi menjadi muallaf. Setelah melantunkan kalimat syahadat dia dan sekeluarga diberikan berbagai nasehat, termasuk apa saja yang harus dilakukan setelah prosesi ikrar syahadat. Setelah bersyahadat tak lupa untuk mengucapkan kalimat syukur dan berdoa sebagai bentuk rasa syukur atas kemudahan yang diberikan Allah dalam menjalani segala proses mendalami ajaran Islam.

Perjalanan menjadi umat Islam sebenarnya sudah dia mulai sejak duduk dibangku sekolah dasar. Dengan menghabiskan masa kecilnya di Mojokerto, Jawa Timur. Di sana TS tinggal bersama keluarga dan kakaknya. Di bawah asuhan orang tuanya dia belum dikenalkan ajaran agama Islam. Namun, pada lingkungan pertemannya dia banyak mengetahui dan berinteraksi dengan kawan muslim. Di sini dia banyak belajar banyak hal tentang agama Islam.

Seiring dengan berjalannya waktu, saat ia sudah melantunkan kalimat syahadat banyak kawan yang muslim dilingkungannya. Seperti kebanyakan remaja lainnya. Karena kebanyakan beragama Islam jadi mudah untuk bergaul dan berinteraksi dengan mereka. TS juga belajar sholat bersama ketika waktu sholat tiba, mereka meninggalkan sejenak kegiatan dan permainan yang dilakukan, untuk melakukan sholat berjamaah.

b. (SR)

Sebelum memeluk agama Islam Srie merupakan umat kristiani yang taat beribadah dan puasa dalam Kristen Katolik. Latar belakang yang mendasari dia melakukan konversi agama sendiri karena pada tahun 2019. Dia saling mencintai dengan lawan jenisnya pada waktu itu. Kemudian sang laki-laki tak mau untuk masuk ke dalam agama Kristen, jadi beliau memutuskan untuk mengorbankan agamanya dan melanjutkan ke jenjang pernikahan dengan pria tersebut dan melakukan perpindahan agama ke Islam mualaf.

“Berpindah itu bukan unsur paksaan, tetapi unsur kebutuhan untuk menikah dengan suami saya yang sekarang..”. Pernikahan adalah sesuatu yang penting bagi

kehidupan manusia dengan perkawinan ini maka akan tercipta kelangsungan pergaulan lagi dan perempuan dapat terjaga hingga saat ini. Maka keberlangsungan hidup yang didapat akan menjamin terjadinya garis keturunan manusia dari hasil pernikahan dapat mengisi kehidupan sebuah keluarga dan adalah tempat menjalankan kelangsungan manusia secara terhormat. Dalam mewujudkan sebuah keinginan untuk pernikahan dalam sebuah syariat Islam pada ketentuan untuk melangsungkan sebuah pernikahan yang sah. Jika dilihat dalam sebuah aturan buatan manusia seperti halnya hukum adat, misalnya pernikahan di Indonesia Tata aturannya yang telah ditetapkan oleh hukum agama yang berkembang ke Indonesia seperti adanya aturan-aturan yang harus ditaati oleh orang-orang yang akan melangsungkan pernikahan, seperti aturan mengenai syarat dan peran perkawinan seperti kriteria Jalan pasangan pengantin, tata cara dan rukun pernikahan yaitu diambil dari aturan agama. Dalam aturan agama Islam juga dijelaskan tentang rukun adanya pernikahan yaitu adanya Jalan pasangan laki-laki dan perempuan wali seksi dan juga akad. Termasuk di dalam negeri ini merupakan negara yang menerapkan sistem pemerintahan yang beraskan pada undang-undang dasar. Ada sebuah hukum yang harus ditaati oleh pasangan yang beda agama karena di Indonesia tidak melegalkan pernikahan beda agama maka dari itu cara yang dilakukan oleh Pasangan beda agama yaitu dengan cara masuk ke dalam agama Islam karena alasan pernikahan dan perkawinan. Dengan cara melakukan syahadat dan perpindahan administrasi agama di Kantor Catatan Sipil dan Kantor Urusan Agama.

3. Perilaku Keagamaan Pasca Melakukan Konversi Agama

a. (TS)

Untuk pengimplementasian atau penerapan keagamaan setelah melakukan konversi agama pada dirinya juga mengalami perbedaan dari agama Kristen Katolik menjadi agama Islam. Sebelumnya melakukan peribadatan di gereja dan mendengarkan khotbah-khotbah rajin dia lakukan ketika beribadah di gereja beserta keluarganya. Ketika masuk ke dalam agama Islam dia juga mulai untuk belajar ajaran agama Islam dari nol. Mulai dari belajar membaca Al-quran, belajar salat menghafal surat-surat pendek dan juga dia dengan usaha untuk mendatangi guru ngaji yang lokasinya lumayan jauh dari tempat tinggalnya untuk mempelajari agama Islam lebih dalam. Pengalaman keagamaan dia di dalam agama Islam merupakan hal yang baru untuk dia. tetapi dia tak menyerah untuk tetap mempelajari ajaran Islam dan menerapkan dalam kehidupannya. Sehingga dia melakukan salat wajib, yang ditambah dengan salat sunnah di dalam kehidupan sehari-hari titik seperti ketika dia menginginkan suatu hajat dia akan melakukan salat tahajud. Lalu dalam kehidupannya dia juga rajin untuk mendatangi masjid untuk mengumandangkan Adzan, pujian yang dilakukan secara rutin.

Saat melakukan sholat berjamaah di masjid dia merasakan ketenangan dan begitu senang melihatnya. Karena di dekat rumahnya terdapat sebuah masjid membuatnya berkawan dengan suara adzan dan pujian penanda waktu sholat tiba. Bisa dibilang, dari sini keinginan dia untuk menjadi bagian dari umat Islam bertumbuh. Apalagi ditambah dengan dorongan teman-teman dan dukungan positif. Bahkan mengajaknya untuk sholat berjamaah di masjid.

Hari demi hari berlalu. Keinginannya untuk semakin menambah ilmu dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupannya semakin kuat. Dia merasakan banyak ketengangan ketika sholat di masjid dan juga merasa lega karena telah berikhrar dua kalimat syahadat. Timbul kebahagiaan semakin bertambah karena lingkungan sekitar, keluarga, pertemanan, sangat mendukung. Tantangan yang dihadapi adalah mulai belajar Islam mulai dari awal.

b. (SR)

Implementasi keagamaan yang dilakukan oleh converter ini, dia melakukan syahadat pada tanggal 14 November tahun 2019 di kantor Kementerian Agama kota Mojokerto. Di dalam kehidupan sehari-hari, meski telah melakukan konversi agama ini. Ia mengaku tetap melakukan peribadatan dari ajaran sebelumnya yaitu Kristen Katolik. Meskipun sudah melafazkan kalimat syahadat dia tetap dalam kesehariannya melakukan peribadatan dengan cara Katolik. meskipun mengaku demikian tidak mendapatkan larangan dari suaminya. Karena suaminya beragama muslim atau Islam. Dia mengaku bahwa selama menjadi Muslim tidak ada yang mengajari untuk melakukan tata peribadatan, dan praktek-praktek ibadah sesuai dengan agama Islam. sehingga Itu juga salah satu menjadi kekurangan dia untuk bisa all out menjadi muslim. Selama dua tahun Srie mengaku belum pernah mengikuti puasa dalam ajaran Islam, dan sholat.

Selama kecil, waktu duduk dibangku sekolah menengah ke atas pernah membaca huruf hijaiyah, dan menulis tulisan arab sudah familiar. Jadi dalam pengimplementasian keagamaannya saat ini setelah menikah dan memeluk Islam

dia tetap menjalankan peribadatan berdo'a ada agama Kristen Katolik. Dia tetap menjalankan ibadah di gereja yang ada di dekat rumah suaminya. Namun secara sembunyi-sembunyi karena ada ketakutan untuk mendapatkan cacian dari mertua dan keluarga dari pihak suami. Karena latar belakang keluarganya di Kepulauan Nias memeluk Islam Katolik yang kental, maka itu juga mempengaruhi dalam pengimplementasian keyakinan Kristen yang sekarang kok menjadi dia mengalami pertentangan batin karena di satu sisi mengkhianati Yesus Kristus dan mengkhianati Allah SWT. Dia tidak mengetahui kapan hal ini akan setelah berakhir, karena akan timbul kegelisahan dan ketidaktenangan batin pada dirinya dengan memeluk suatu agama dan menjalankan dua keyakinan dalam kehidupan sekaligus. Karena dia sendiri merupakan umat Kristiani yang taat dia kerap melakukan puasa ala Kristen sebelum mengucapkan kalimat syahadat. Dan juga tak ketinggalan membaca sebuah kitab suci, menyanyikan lagu pujian hingga saat ini, hingga memperdengarkan lagu-lagu khotbah atau ceramah ala Kristiani. sang suami tidak masalah dengan hal ini karena sudah membiarkan Sri Oktaviani menjalankan apa yang dia yakini sebelumnya. Dia melakukan peribadatan ke gereja selama satu minggu sekali, karena hal itu mendapatkan kegembiraan dan hiburan, untuk dirinya dan bisa merasakan Sukacita pada kehidupannya. Meskipun beribadah tak sebebaskan dulu untuk menuju dan mengikuti kegiatan di gereja tapi dia mengimplementasikan ajaran Kristiani dalam kehidupannya seperti mengucapkan kalimat Puji Tuhan ketika mendapatkan sebuah keberkahan, percaya akan kasih Allah yang menjangkau semua orang, di dalam gereja sendiri mempunyai Pengharapan yang

besar bagi kehidupannya dan juga melakukan kegiatan keagamaan Katolik yaitu Kamis putih yang pernah dia lakukan.

B. Konversi Agama dari Islam ke Kristen

1. Profil Pelaku Konversi Agama dari Islam ke Kristen

a. ED

Pelaku konversi agama selanjutnya yaitu datang dari Mojokerto bagian utara. Dia bertempat tinggal di Perumahan Griya Simpang, Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. Tinggal dan dibesarkan di keluarga muslim sejak kecil lahir dari pasangan Muhammad Fadhil dan ibunya Suwarni. Menempuh pendidikan di SDN Terusan 3 Mojokerto dan dilanjutkan di SMP PGRI 1 Kota Mojokerto. Dengan pendidikan terakhir di SMK Taman Siswa Kota Mojokerto dengan jurusan teknik komputer dan jaringan. Dia tinggal di kalangan orang yang beragama muslim. Dia muslim sejak lahir hingga kelas 6 SD hingga memutuskan untuk berpindah agama.

Wanita kelahiran 22 Juli 2001 ini⁷⁶, telah menetapkan dan memantapkan hati untuk mendalami dan memperdalam ajaran Kristen setelah mendapatkan pengalaman spiritual keagamaan sewaktu kelas 6 SD. Dan keluarganya diajak untuk masuk ke dalam agama Kristen dan melakukan proses pembaptisan bersama-sama. Hari ini mereka hidup rukun dan damai di bawah naungan Roh kudus di lingkungan tempat ia tinggal. Sehari-hari mereka saling membantu, tanpa melepaskan hubungan baik dengan tetangga dan keluarga yang berbeda agama dengan mereka. Karenanya, mereka menyadari, bahwa Manusia merupakan

⁷⁶ Eva Dea, *Wawancara*, Mojokerto, 21 Oktober 2022.

mahluk sosial yang tak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain.

Dibesarkan secara mandiri dan diberikan dukungan penuh oleh kedua orang tuanya membuat dia menjadi wanita tangguh. Dia seorang sulung dari dua bersaudara yang ada di rumahnya. Kesibukan hari-harinya menjadi karyawan di salah satu rumah sakit swasta di Kota Mojokerto, karena ada beberapa alasan yang memutuskan dia untuk keluar dari pekerjaannya. Dan ini sambil mencari pekerjaan yang baru, dan lowongan yang ada semestara beristirahat di rumah. Kesehariannya berada di rumah membantu kedua orang tuanya. Dia dan sekeluarga merupakan pemeluk agama Kristen yang taat kepada Tuhan.

4. RF

Pelaku konversi agama dari Islam ke Kristen salah satunya yaitu kerap disapa Fitri ini bertempat tinggal di dusun Sumberagung, Desa Jrambe, Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Pemilik nama asli Fitri Arianti saat ini berusia 39 tahun merupakan wanita yang lahir pada 12 Juli 1983 ini dibesarkan dan tumbuh di kalangan keluarga yang beragama Islam. Dengan begitu tak membuat gentar pelaku untuk melakukan konversi agama. Meski dari keluarga bapak yang memeluk agama Kristen, dan ibu beragama Islam pada awalnya. Kemudian sang ayah berpindah ke agama Islam untuk menikahi ibunya. Sehingga sang ayah memutuskan untuk berpindah agama.

Waktu demi waktu ia tempuh, dan hari demi hari ia jalani menjadi anak tunggal di rumahnya. Ia menempuh Pendidikan sekolah dasar di SDN Jrambe, dan melanjutkan ke SMPN 2 Dlanggu. Setelah lulus dari SMP, Wanita

yang kerap disapa Fitri ini melanjutkan sekolah di SMAN Gondang. Yang merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di kabupaten Mojokerto. Setelah menempuh sekolah, beliau melanjutkan studi strata satu disalah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya. Dengan mengambil program studi Ekonomi Manajemen. Sekarang ia menjadi salah satu karyawan swasta di suatu perusahaan di Mojokerto.

Menempuh kehidupan di lingkungan Islam membuatnya bisa beradaptasi dengan tetangga dan rekan disekolah. Sudah 20 tahun masuk ke dalam agama Kristen Protestan. Kini wanita yang kerap disapa dengan sebutan Fitri tersebut bekerja sebagai salah satu karyawan swasta di Mojokerto. Kini, ia menikah dengan pria yang beragama Katholik dan dari pernikahan tersebut mereka mempunyai satu anak yang ikut beragama Kristen Katholik.

RF menganut Islam sampai umur 19 tahun. Kemudian memutuskan untuk mendalami dan berpindah ke agama Kristen. Pada tanggal 18 Mei 2003 ia dibaptis di Gereja Bhetel yang ada di Surabaya. Masuk dalam Jemaat Bhetany yang diresmikan dalam Permandian oleh Pdt Alex Tanuseputra.⁷⁷ Sampai hari ini, ia biasanya beribadah di Gereja Bhetany yang berada di jalan Letkol Sumarjo No 53, Mergelo, Purwotengah, Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. Namun, sejak pandemic hingga kini Gereja tempat ia beribadah tutup melakukan pelayanan secara tatap muka. Hingga peribadatan ia lakukan secara online.

⁷⁷ Ruth Fitri, *Wawancara*, Mojokerto, 23 Oktober 2022.

Dia mengaku kurang mendapatkan pencerahan jika beribadah melalui virtual. Sehingga, ia melakukan peribadatan di Gereja lain. Salah satunya di GBI Rock yang ada di Jalan Mojopahit, Kota Mojokerto. Berbeda tempat beribadah dengan suaminya yang memeluk Kristen Katholik. Sehari-hari ia mengaku menganut aliran Kristen Kharismatik, karena beribadah pada awal memeluk Nasrani dan di baptis di Gereja Bhetany yang berdenominasi Kharismatik. Dia mengikuti aliran Kharismatik yang berpedoman pada Alkitab. Didalamnya menjelaskan mengenai berbagai pengalaman supranatural. Salah satu aliran dalam agama Kristen yang mengakui iman kepada Allah, Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

2. Alasan Pindah Agama dari Islam ke Kristen

a. (ED)

Pelaku konversi agama memutuskan untuk berpindah agama formula sejak Dia kelas 6 SD. Dari situ, dia mengaku berawal dari kejadian kurang lebih 10 tahun yang lalu waktu pelaku masih duduk di kelas 6 SD. Melalui pengalaman keagamaan wanita yang kerap disapa Dea ini, dia merasa ketika ada hujan deras kala itu, dia berada di rumah sendirian dan di tempat salat pada waktu dia masih Muslim dia melihat seperti ada cahaya dan disertai dengan orang yang samar-samar membawa domba-domba. Orang tersebut terlihat berjalan dan menghilang. Dia juga memaparkan bahwa kondisi badannya saat itu mengalami sakit-sakitan. Seperti sakit panas, sakit perut yang dia rasakan. Namun pada saat itu dia merasa ada suara bisikan yang berkata Akulah jalan dan kebenaran hidup jika kamu ikut

aku maka kamu akan sembuh dan kehidupanmu akan berubah. Dia mengaku mendapatkan bisikan seperti itu, yang awalnya tidak mengetahui siapa yang berkata. Selang beberapa minggu selanjutnya, ibunya bermimpi bahwa di desa itu datang sebuah bencana, ibunya di telepon oleh orang misterius yang mengatakan bahwa jika bencana datang maka dia dan sekeluarga mengungsi dan akan dijemput oleh Yesus. Sehingga waktu kejadian tersebut dia mengalami sakit lagi, ED sendiri ketika sakit itu meminta untuk diantarkan ke gereja bukan ke rumah sakit. Setelah sampai di gereja, dia merasa badannya sakit, tapi dia juga merasa ada seseorang yang menggandeng dan membantu dia untuk berjalan.

Namun, yang dilihat oleh orang di sekitar gereja Dia berjalan sendiri. Keunikan dari konverter ini, dia bisa melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang lain, atau yang berbau dengan hal-hal spiritual. Karena pada saat itu dia sendiri tidak bisa naik sepeda motor Setelah dia merasa digandeng oleh orang yang tak dikenal, yang menggunakan pakaian seperti jubah Dia berjalan ke gereja untuk minta dibaptis oleh Pendeta di sana. Setelah dia dibaptis dia resmi masuk dan memeluk agama Kristen. Dari situ awal perubahan kehidupan ED dia merasa kehidupan dan keluarganya lebih baik dari sebelumnya mulai dari kesehatannya dia sudah tidak sering mengalami sakit dan sudah menjadi lebih baik tanpa bolak-balik ke rumah sakit. Dia mengatakan bahwasanya ketika dia percaya pada Yesus maka kehidupannya akan berubah menjadi lebih baik. Padahal dia sendiri ketika di diagnosa secara medis, penyakitnya tidak bisa dideteksi secara kesehatan.

b. RF

Seseorang melakukan sesuatu pasti memiliki dorongan sebelumnya. Begitupun Fitri. Setelah dibaptis mendapat nama tambahan baptisan Ruth didepan nama asli. Berawal dari rasa gelisah dan traumatic karena pengalaman yang ia lihat di lingkungan keluarganya. Setelah menikah, bapak dan ibunya bercerai. Bapaknya menikah lagi dengan wanita lain. Sehingga membuat dia menjadi trauma dan merasakan ketakutan pada dirinya untuk menjajaki dunia pernikahan pada awalnya. Dia mengatakan ‘Istri kok dibagi-bagi, dari situ aku tak bisa menerima dan merasakan awal kegelisahan’. Sehingga dari situ, ia memutuskan untuk mencari keyakinan yang menjaga komitmen dalam bingkai rumah tangga hingga ajal memisahkan.

Karena menurutnya, seorang wanita menginginkan kesetiaan dari pasangannya. Yang kemudian tak bisa dibagi dengan wanita lain, konsep kesetiaan dalam pernikahan ini yang menjadi salah satu factor pendorong fitri untuk melakukan konversi agama. Kemudian, ia mengatakan “Aku melihat kehidupan orang Kristen itu ayem dan damai hidupnya”. Ia melihat dari beberapa fakta kehidupan keluarga papanya Ketika menghadapi masalah selalu tersenyum dan teman-temannya kampusnya. Karena ia mendapatkan kedamaian, dan kesetiaan dalam rumah tangga di agama Kristiani. Maka dengan hal itu, semakin membuatnya yakin untuk mendalami agama Kristen dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Sehingga, keluarga ibunya menerima keputusan dia untuk berpindah keyakinan walaupun dengan berat hati. Awalnya melakukan pembaptisan di Surabaya, kemudian resmi menjadi Kristiani. Namun sebelum itu ia sudah mendengarkan lantunan pujian-pujian kepada Tuhan Yesus di rumahnya.

Alasan, tinggal dan besar di lingkungan keluarga muslim juga tak menyurutkan niatnya untuk berpindah agama dari Islam ke Kristen. Dia dibaptis di gereja Bethany Surabaya dan resmi menjadi umat Kristiani Sejak saat itu. Hal yang mendasari dia untuk konversi agama yaitu merasa ada kedamaian dan kesejahteraan di dalam dirinya. Walaupun dalam ajaran agama Islam dia sudah 19 tahun, namun dia belum merasakan kepuasan yang didapatkan. Dia mengatakan bahwa mayoritas umat Kristiani mereka merasa ada rasa syukur, adem ayem dan tentram walaupun mereka menghadapi masalah tetap merasa bersyukur dan bersukacita. Dan ada ajaran Kristiani yang membuat beliau tertarik yaitu cinta sejati pada sebuah lhai pernikahan yang hanya dipisahkan oleh sebuah maut.

c. Perilaku Keagamaan Pelaku Pasca Konversi Agama

a.(ED)

Waktu terus berjalan, Setelah dia mendapatkan berkah dari perubahan agamanya, dia mengajak sekeluarganya untuk masuk kristen, mulai dari Ibu, Ayah dan juga kakaknya. Sehingga satu keluarga masuk ke dalam Kristen secara berjamaah. Keluarganya menerima perubahan

agamanya, sehingga dia semakin bersemangat dan giat untuk melaksanakan ibadah di gereja, dia rutin mengikuti ibadah setiap minggu sekali di gereja Kristen Jawi Wetan yang ada di Sentanan Kota Mojokerto. Sama halnya rutin dilakukannya. Ketika beribadah yang lain, seperti Paskah, ibadah Natal, ibadah kenaikan Yesus Kristus ke Surga Ketika hidupnya merasa diberkati oleh Tuhan Yesus, dia semakin yakin atas mukzizat Tuhan dalam hidupnya.

Selama menekuni keyakinan dan agama baru, EF mengaku belum banyak mengikuti dan mengamalkan ibadah-ibadah dan ajaran Kristiani dalam kehidupannya. Untuk puasa dalam ajaran Alkitab merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan bagi umat Kristiani, untuk bisa membangun kesehatan rohani juga dalam kehidupannya sehari-hari namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan puasa. Karena puasa sesungguhnya bukan merupakan rutinitas yang harus dijalankan tetapi yang terpenting adalah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan menjalankan amanat dengan hukum kasih sesuai dengan Alkitab. Karena biasanya dia Jarang melakukan puasa bahkan belum pernah melakukan puasa di dalam agama kristennya. Karena di dalam perjanjian lama banyak puasa seperti puasa Musa, Puasa Daud, puasa Ester, puasa Daniel dan lain-lain. Begitu pula di dalam perjanjian baru yang teratur tentang puasa yang dilakukan seperti puasa Yesus yang terjadi selama 40 hari 40 malam tidak makan, biasanya yang melakukan

puasa ini yaitu ibunya. Dengan harapan mendapat pertolongan dari roh kudus dan mendekatkan diri dengan Tuhan Yesus Kristus.

ED sendiri melakukan peribadatan seperti halnya berdoa di gereja, beribadah, mendengarkan khotbah yang merupakan aktivitas-aktivitas umum yang seperti dilakukan oleh kaum Kristiani. Semangat Eva untuk mengikuti persekutuan doa lebih daripada setiap hari Minggu bersekutu di dalam gereja, karena mereka sekeluarga merasa jika berdosa ketika tak hadir dalam persekutuan doa daripada bergereja setiap hari Minggu. Biasanya ia lakukan setiap hari Minggu pukul 19.00 WIB. Di dalamnya terdapat kumpulan doa yang merupakan aktivitas paling penting dari gerakan Kristen. Karenanya tanpa kumpulan doa mereka merasa dirinya hampa. Maksud yang utama dari kelompok doa atau persekutuan doa yaitu memuji Tuhan secara bersama-sama, selain dari doa untuk memuji diri sendiri dan syafaat bagi orang lain. Diselenggarakan juga penelaahan terhadap Alkitab, yang diikuti oleh dirinya dan kesaksian lalu puji-pujian kepada Tuhan Yesus Kristus. Kegiatan berkumpul untuk berdoa dan memuji bersama-sama sudah dimulai sejak Jemaat mula-mula Seperti Yang dilaporkan di dalam alkitabnya.

Hari ini, dia secara berkeluarga, dan juga orang-orang Kristiani yang beribadah bersama-sama secara bergiliran di rumah-rumah anggota Jemaat. Namun jikalau ibadah itu dipimpin oleh pena tua atau di agen, kegiatan itu disebut dengan kumpulan kampung atau ibadah rumah tangga. yang berisi dari Gabungan beberapa keluarga akan tetapi, jika yang

mengatur dan memimpin ialah seorang yang secara organisasi tidak mewakili majelis Jemaat Kristiani, maka kegiatan ini bisa disebut kelompok doa atau persekutuan doa. ED dan keluarga sering mengikuti persekutuan Doa setiap minggunya. Sehingga menimbulkan rasa kecintaan terhadap agamanya dan mendapatkan berkat kasih dalam kehidupannya. Eksistensi dari persekutuan doa dan identitasnya merupakan kehadiran, keberadaan dan juga kepribadian dari gereja. Persekutuan doa sebagai bagian yang integral dari gereja yang menjalankan visi misi dan fungsi pelayanannya harus bisa dipahami sebagai misi yang representatif. Artinya, kapanpun yang di manapun persekutuan doa itu hadir semua bekerja dan bersekutu, dan melayani bersaksi, berdoa atas nama atau mewakili gereja tertentu. Mengenai persekutuan doa tak terlepas dari mengenai berbicara tentang gereja, karena persekutuan doa dan gereja tak bisa dipisahkan, persekutuan doa berada di dalam gereja. F ada dan keluarganya memeluk agama Kristen Protestant. Yang beribadah di Gereja Kristen Jawi Wetan.

Walaupun menjadi anggota persekutuan doa umat Kristiani secara umum juga tetap sebagai anggota Jemaat, karena persekutuan doa sendiri merupakan bagian dari gereja, yang pada dasarnya tugas perhutanan doa merupakan tugas gereja sendiri titik oleh sebabnya, kehadiran persatuan doa juga merupakan faktor penunjang yang bertumbuhnya suatu jemaat yang ada di suatu tempat ataupun daerah. persekutuan doa yang biasa ia lakukan adalah berkumpul untuk berdoa

bersama, memuji Tuhan dan memberi Kesaksian tentang perbuatan Allah, membaca Alkitab dan merenungkannya. Dia dan sekeluarga mengikuti persekutuan doa juga mengadakan pelayanan kalau misalkan mendoakan orang yang sakit, orang yang sedang menghadapi masalah Aku mau mengadakan kebaktian, dan lain-lain. Dari kegiatan ini kehadiran persekutuan doa tidak selalu diterima dengan baik karenanya ada kegiatan-kegiatan berikut yang tidak bisa ditemukan dalam ibadah-ibadah di suatu gereja tertentu titik misalnya ada yang melakukan persekutuan doa dengan suara yang keras hingga berteriak-teriak, berdoa sambil menangis dengan suara yang keras, dan bernyanyi sambil menggoyang-goyangkan padanya. Namun pada dasarnya bagi Eva selaku umat Kristiani, ibadah yang dilakukan dengan kehidupannya bukan hanya dengan doa saja kau melainkan ibadah tak terbatas pada upacara-upacara tertentu. Ibadah merupakan keikutsertaan dalam sebuah pekerjaan tuhan. Dari sikap hidup setiap orang dapat diketahui Apakah orang tersebut menyadari akan arti ibadah ataukah tidak, karena itu kehidupan orang Kristen harus selalu dimotivasi oleh kasih agar ibadah itu menjadi nyata dalam kehidupannya

d. RF

Implementasi dari ajaran agama Kristen yang dia lakukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu salah satunya dia beribadah ke gereja yang ada di Kota Mojokerto. Dia melakukan beribadah dan seminggu dua kali, jika ada pelayanan bisa dia lakukan ibadah seminggu hingga empat kali. Namun sejak pandemi, gereja tempat dia beribadah masih tutup dan

melayani kegiatan peribadatan hanya secara online. Sehingga membuat dia merasa kurang mendapatkan roh kudus di sampingnya jika melakukan peribadatan secara online maka dia ikut suaminya beribadah ke gereja Katolik salah satunya di GBI Rock di Jalan Mojopahit Kota Mojokerto.

Dalam melakukan peribadatan dia melakukan urutan yaitu diawali dengan pujian kepada Tuhan Yesus, penyembahan, lalu menyanyikan lagu suka cita dan ditutup dengan firman. Jalannya tata ibadah yang ia alami selama ini menambah keyakinan dia dan menambah keimanan terhadap Roh Kudus. Sebelum memasuki Gereja seperti biasa, menyiapkan diri, anak dan suaminya untuk berangkat bersama, sesudah memasuki Gereja seperti biasa waktu ibadah akan segera dimulai. Pemimpin pujian naik ke altar. Sehingga panggilan merayakan ibadah dilakukan. Lalu pemimpin sambutan mengucapkan selamat datang kepada para jemaat yang hadir.

Setelah melakukan upacara Selamat datang kemudian hal yang dilakukan setelah itu mengajak semua Jemaat untuk bersalaman dengan sesama anggota yang hadir. Lalu, pemimpin pujian mengajak jemaat yang ada di GBI Bethany untuk bersalaman dengan jemaat yang ada di dekatnya atau di sekelilingnya. Hal ini dilakukan untuk mengakrabkan jemaat yang satu dengan jemaat yang lainnya agar saling mengenal dan saling menjunjung perdamaian. Setelah menjalani tradisi ibadah kemudian dilanjutkan dengan sesi ibadah yang dibuka oleh doa pembuka dengan melakukan pemimpin pujian melalui ibadah dengan doa pembuka. Lalu

yang kedua melakukan Penyembahan yang dipimpin oleh pemimpin pujian untuk menaikkan ucapan syukur dengan membawakan lagu penyembahan yang pada saat inilah para penari tamborin naik ke atas altar gereja. Dari sini, antara satu gereja dengan gereja yang lain menunjukkan adanya perbedaan dan ciri khas masing-masing.

Kemudian dipimpin oleh pemimpin pujian yang diiringi oleh musik pengiring pada ibadah Gereja Bethel Indonesia, sehingga melakukan Penyembahan yang indah menciptakan suasana doa. Penyembahan lebih bersifat batiniah dibandingkan dengan pujian, karena di sini penyembahan berarti memasuki suatu kemesraan dengan Tuhan Yesus Kristus. Meskipun pujian maupun penyimpanan memiliki sifat pewartaan, penyembahan lebih bersifat vertikal antara relasi manusia dengan Tuhan Penyembahan yang dilakukan melibatkan emosi dan perasaan Terdalam sebab bernyanyi dengan penuh perasaan bukan berarti bernyanyi tanpa menahan diri. Nyanyian yang dilakukan dengan indah akan membantu untuk mengarahkan hati kepada Tuhan dan filosofi musik dan nyanyian yang indah meningkatkan kepekaan kita. Sehingga bisa menyegarkan jiwa dan bisa membawa orang kepada pertobatan yang sesungguhnya sebaliknya jika nyanyi dalam gereja yang Sumbang dan tidak diatur hanya akan mengganggu orang lain banyak lagu pujian-pujian yang dilantunkan oleh Fitri ketika beribadah di gereja.

Setelah itu dilanjutkan dengan berdoa, yang dipimpin oleh seorang pendakwah yang ditunjuk untuk menaikkan doa kepada Tuhan

Yesus Kristus. Untuk meminta agar Jalan kebaktian ibadah berjalan dengan lancar yang terakhir ditutup dengan pujian-pujian yang merupakan unsur kuat dalam setiap peribadatan titik karena dalam ibadah Jum'at yang dipimpin pemimpin pujian menyanyikan lagu-lagu yang diiringi oleh musik pengiring yang digambarkan bersifat gembira, di mana tujuan dari pujian-pujian adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan keselamatan selama satu minggu penuh dalam ibadah ujian biasanya mungkin pujian dan tim musik mengajak semua semangat untuk bisa bernyanyi dengan gerakan tubuh spesifik seperti bertepuk menarik, mengangkat tangan dan sebagainya.

Menurut RF, pujian biasanya bersifat gembira dan dalam bagian seluruh Jemaat bercorak-sorai serta bersukacita memuliakan, memuji kebaikan serta bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus di dalam pujian terkandung suatu unsur pemberitaan kebaikan yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada umat manusia. Dari pujian ini RF semakin dekat dengan Tuhan dan melakukan pelayanan terhadap gereja rutin seminggu 4 (empat) kali.

Tak kalah penting persembahan syukur mengumpulkan persembahan merupakan salah satu bentuk ibadah yang ia lakukan. dalam mengumpulkan persembahan disertai dengan nyanyian Jemaat mengikuti secara bersama-sama, Sesudah mengumpulkan persembahan maka dinaikkan doa persembahan dan pemimpin pujian sekaligus doa menyambut penyampaian firman Tuhan sehingga Setelah itu dilanjutkan

dengan penyampaian Firman atau khotbah. Seorang pendeta yang ada di gereja tempat yang beribadah biasanya menyampaikan khotbah untuk semua jemaat yang ada, khotbah ini disampaikan oleh Pendeta sifatnya bisa untuk membangun dan juga menghibur menguatkan seluruh Jemaat Kristiani yang ada di gerejanya sehingga Jemaat merasa mendapatkan kekuatan dan pencerahan sehingga dapat lebih siap untuk menjalani kegiatan sehari-hari dan kemudian hari. Biasanya untuk mendengarkan khotbah antara 30 hingga 40 menit. pada sisi tebal seluruh petugas ibarat seluruh pemimpin pujian, penyanyi latar kalau pemain tamborin dan pemain musik istirahat sejenak.

Hubungan fitri dengan keluarganya tetap baik dan menjaga harmonin dengan keluarga muslim di tempat ia tinggal. Tak memutus silaturahmi dan menimbulkan pertikaian atau pun permusuhan. “Pertentangan, kontra, rasa tak rela pasti ada di hati ibu Ketika melihat diri ini berpindah keyakinan...” ujarnya. Namun, ia tetap memilih keyakinan barunya sebagai pedoman hidupnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya Konversi Agama

Dari hasil observasi di lapangan mengenai proses terjadinya atau kronologis konversi agama dari Islam ke Kristen dan Kristen ke Islam ini sudah memiliki relasi dan juga kesesuaian dengan teori yang diungkapkan oleh Rambo R Lewis yang menurut Lewis terjadinya proses konversi agama terjadi karena dua proses yang itu saling bertahap dan proses secara langsung.⁷⁸ Lewis memberikan pemaparan di dalam bukunya bahwa para converter yang melakukan konversi agama untuk bisa lebih mengenali dirinya sebagai fenomena atau variabel yang tunduk pada struktural, ideologis teologis dan pribadi baik atas tuntutan kehidupan dalam berpindah agama ke dalam ataupun keluar. Kegiatan pertobatan yang dilakukan secara tiba-tiba atau bertahap, total ataukah sebagian, aktif atau pasif internal atau eksternal hanya berguna jika dilihat bahwa pertobatan dapat terjadi di mana saja, dan kapan saja yang dibangun atas dirinya sendiri.

1. (TS)

Perjalanan menjadi umat Islam sebenarnya sudah dia mulai sejak duduk dibangku sekolah dasar. Dengan menghabiskan masa kecilnya di Mojokerto, Jawa Timur. Di sana TS tinggal bersama keluarga dan kakaknya. Di bawah asuhan orang tuanya dia belum dikenalkan ajaran agama Islam. Namun,

⁷⁸ Agung Obianto, "Konversi Agama Dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi", dikutip dari (Jurnal Darussalam, Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. IX, No.2:346-367, April, 2018), hal.351 dalam <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/download/235/208/>

pada lingkungan pertemannya dia banyak mengetahui dan berinteraksi dengan kawan muslim. Di sini dia banyak belajar banyak hal tentang agama Islam.

Karena sebuah hidayah merupakan anugrah yang diberikan Allah kepada hambaNya. Dengan adanya hidayah menuntun hamba untuk senantiasa berada pada jalan yang benar. Allah memberikan sebuah hidayah dan petunjuk agar umatnya senantiasa bersyukur. Hidayah yang mengetuk pintu hati TS pada beberapa waktu silam yang membuatnya mengucapkan kalimat syahadat. Dan juga membawa ketenangan bagi jiwa dan hatinya. Sehingga dari situ keluarganya memutuskan untuk melakukan syahadat atau mengucapkan dua kalimat syahadat di kantor Kementerian Agama Kota Mojokerto. Setelah berikrar, mereka sekeluarga resmi menjadi muallaf. Setelah melantunkan kalimat syahadat dia dan sekeluarga diberikan berbagai nasehat, termasuk apa saja yang harus dilakukan setelah prosesi ikrar syahadat. Setelah bersyahadat tak lupa untuk mengucapkan kalimat syukur dan berdoa sebagai bentuk rasa syukur atas kemudahan yang diberikan Allah dalam menjalani segala proses mendalami ajaran Islam.

Terjadinya proses konversi agama sendiri menjadi hal yang tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan ada sebuah faktor yang mendorong terjadinya konverter melakukan konversi agama. TS melakukan konversi agama salah satunya dilandasi dengan faktor keluarga, di dalam ruang lingkup keluarga merupakan menjadi hal yang dasar dalam diri seseorang untuk mendapatkan nasehat atau pemahaman dasar mengenai agama. dalam keluarga sendiri

memberikan ajaran terkait dengan cara mereka melakukan agama masing-masing. Setiap keluarga tentunya berbeda-beda untuk menanamkan proses pengalaman spiritual keagamaannya masing-masing tetapi dalam keluarga akan menjadi terjadinya faktor konversi agama kerap terjadi adanya keretakan, beda pemahaman, dan tidak cocok dan kurang mendapatkan pengakuan dari keluarga sehingga menimbulkan konverter untuk melakukan konversi.⁷⁹ Yang ditunjukkan dengan adanya ajakan dari sang Ayah untuk melakukan perpindahan agama. Dan juga adanya sebuah hidayah yang datang pada keluarganya membuat ia dan sekeluarga memutuskan untuk melakukan perpindahan keyakinan. Dikuatkan dengan factor penyebab yang dikemukakan oleh Lewis yang menyatakan bahwa salah satu pendorong terjadinya konversi agama yaitu sebabnya karena factor pribadi (*person*).⁸⁰ Dalam hal ini faktor yang meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikologis yaitu pikiran-pikiran, yang awalnya distimulus oleh sang Ayah untuk berpindah agama dan kemudian ada dorongan dan kemauan dari dirinya sendiri. Kemudian adanya factor dari sang Ilahi yang mempengaruhi perasaan dan berbagai tindakan adanya transformasi diri kesadaran dan pengalaman yang ada di dalam aspek-aspek subjektif maupun objektif dianggap memiliki hubungan dengan terjadinya konversi.

⁷⁹ Mukti Ali, "Agama Dalam Pegumulan Masyarakat Kontempores, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal.32"

⁸⁰ Lewis R. rambo, *Understanding Religious Conversio*, 7-11

2. (SR)

Sebelum memeluk agama Islam SR merupakan umat kristiani yang taat beribadah dan puasa dalam Kristen Katolik. Latar belakang yang mendasari dia melakukan konversi agama sendiri karena pada tahun 2019. Dia saling mencintai dengan pacarnya pada waktu itu. Kemudian sang laki-laki tak mau untuk masuk ke dalam agama Kristen, jadi beliau memutuskan untuk mengorbankan agamanya dan melanjutkan ke jenjang pernikahan dengan pria tersebut dan melakukan perpindahan agama ke Islam mualaf.

“Berpindah itu bukan unsur paksaan, tetapi unsur kebutuhan untuk menikah dengan suami saya yang sekarang..”. kata SR ketika proses wawancara. Salah satu factor yang dikemukakan oleh Tokoh Mukti Ali dalam bukunya bahwa factor penyebab terjadinya konversi agama yaitu perubahan status seseorang.⁸¹ Perubahan status di mana yang terjadi secara mendadak sangat berpengaruh terhadap terjadinya konversi, perubahan ini bermacam-macam seperti pernikahan beda agama Aku mau perceraian perubahan pekerjaan. Dalam panggung sistemik yang dikarang oleh Lewis ada beberapa jenis tahapan. Yang kedua yaitu krisis.⁸² krisis di sini memiliki sifat dasar yaitu bisa membimbing seseorang padahal hal-hal yang bukan dramatis, artinya memberikan respon yang sangat kuat untuk mengakui kesalahan atau dosa yang pada akhirnya melakukan sebuah perubahan. Posisi ini Sisi jiwanya yang mulai

⁸¹ Mukti Ali, "Agama Dalam Pegumulan Masyarakat Kontempores, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal.32

⁸² Lewis R. rambo, Understanding Religious Conversio, 56-63

bergerak karena adanya sesuatu yang dapat membuatnya merasa tertarik Kalau merasa nyaman dan damai ketika berhubungan dengan apa yang saat ini dia rasakan. Ketika pencarian, pencarian di sini merupakan sebuah hal yang bisa dilakukan oleh manusia secara terus-menerus dalam proses konstruksi dan merekonstruksi dunianya agar bisa menghasilkan arti dan makna memelihara keseimbangan fisik serta bisa menjamin secara terus-menerus. Satu kata dari banyak kata yang dimasukkan dalam proses membangun arti sendiri, makna serta apapun penyebabnya dalam proses merupakan pencarian. Dalam hal ini berlaku konversi agama atau converter menjadi pelaku agen aktif, karena disebabkan mereka dapat mencari kepercayaan kepercayaan, kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang menyediakan apa yang dibutuhkan.

3. RF

Setelah dibaptis mendapat nama tambahan baptisan Ruth didepan nama asli. Berawal dari rasa gelisah dan traumatic karena pengalaman yang ia lihat di lingkungan keluarganya. Setelah menikah, bapak dan ibunya bercerai. Bapaknya menikah lagi dengan wanita lain. Sehingga membuat dia menjadi trauma dan merasakan ketakutan pada dirinya untuk menjajaki dunia pernikahan pada awalnya. Dia mengatakan 'Istri kok dibagi-bagi, dari situ aku tak bisa menerima dan merasakan awal kegelisahan". Sehingga dari situ, ia memutuskan untuk mencari keyakinan yang menjaga komitmen dalam bingai rumah tangga hingga ajal memisahkan. Berawal dari krisis dan kegelisahan dalam dirinya ketika melihat tatanan keluarganya yang membuatnya kecewa. Sehingga dia memutuskan untuk melakukan pencarian kepada agama yang tak

melegalkan untuk melakukan perkawinan lebih dari dua. Sehingga ia mendapatkan dalam ajaran Kristiani. Yang kemudian berkesesuaian dengan motif konversi agama Lewis Rambo. Agama (*religion*)⁸³ merupakan sebuah suatu tujuan konversi atau sumber konversi agama. Keagamaan orang-orang memberi ketegasan bahwa maksud dan tujuan konversi adalah membawa mereka ke dalam hubungan dengan yang suci atau Ilahi serta memberikannya suatu pengertian dan maksud yang baru.

Karena menurutnya, seorang wanita menginginkan kesetiaan dari pasangannya. Yang kemudian tak bisa dibagi dengan wanita lain, konsep kesetiaan dalam pernikahan ini yang menjadi salah satu factor pendorong fitri untuk melakukan konversi agama. Kemudian, ia mengatakan “Aku melihat kehidupan orang Kristen itu ayem dan damai hidupnya”. Ia melihat dari beberapa fakta kehidupan keluarga papanya Ketika menghadapi masalah selalu tersenyum dan teman-temannya kampusnya.

Orientasi di dalam sebuah eksplorasi agama yang memungkinkan pelaku konversi agama untuk melakukan perpindahan tentunya mengalami dan menghadapi berbagai pertanyaan dan masalah. Seperti teori yang diberikan oleh Lewis mengenai jenis-jenis konversi agama yang digambarkan dalam tipe ideal menurutnya adalah sebuah konstruksi intelektual yang itu dirancang untuk membantu memahami jangkauan dan karakteristik beragam dari berbagai jenis konversi. Sehingga ini yang digunakan peneliti untuk memahami juga dan

⁸³ Lewis R. rambo, *Understanding Religious Conversio*, hal 10

menganalisa bagaimana kronologis perpindahan agama dari beberapa pelaku konversi agama yang ada di Mojokerto.

4. ED

Pada waktu ia duduk di kelas 6 SD. Dari situ, dia mengaku berawal dari kejadian kurang lebih 10 tahun yang lalu waktu pelaku masih duduk di kelas 6 SD. Melalui pengalaman keagamaan wanita yang kerap disapa Dea ini, dia merasa ketika ada hujan deras kala itu, dia berada di rumah sendirian dan di tempat salat pada waktu dia masih Muslim dia melihat seperti ada cahaya dan disertai dengan orang yang samar-samar membawa domba-domba. Orang tersebut terlihat berjalan dan menghilang. Dia juga memaparkan bahwa kondisi badannya saat itu mengalami sakit-sakitan. Seperti sakit panas, sakit perut yang dia rasakan. Namun pada saat itu dia merasa ada suara bisikan yang berkata “Akulah jalan dan kebenaran hidup jika kamu ikut aku maka kamu akan sembuh dan kehidupanmu akan berubah”. Dia mengaku mendapatkan bisikan seperti itu, yang awalnya tidak mengetahui siapa yang berkata. Selang beberapa minggu selanjutnya, ibunya bermimpi bahwa di desa itu datang sebuah bencana, ibunya di telepon oleh orang misterius yang mengatakan bahwa jika bencana datang maka dia dan sekeluarga mengungsi dan akan dijemput oleh Yesus. Hal ini memiliki korelasi yang sesuai dengan teori penyebab terjadinya konversi agama oleh Lewis yaitu factor agama. Yang mana terdapat perjumpaan dan pertemuan dengan yang suci

Karena waktu kejadian tersebut dia mengalami sakit lagi, ED sendiri ketika sakit itu meminta untuk diantarkan ke gereja bukan ke rumah sakit. Setelah sampai di gereja, dia merasa badannya sakit, tapi dia juga merasa ada seseorang yang menggandeng dan membantu dia untuk berjalan.. Faktor agama (religion)⁸⁴ merupakan sebuah suatu tujuan konversi atau sumber konversi agama. Keagamaan orang-orang memberi ketegasan bahwa maksud dan tujuan konversi adalah membawa mereka ke dalam hubungan dengan yang suci atau Ilahi serta memberikannya suatu pengertian dan maksud yang baru.

Faktor-faktor yang melandasi dalam perpindahan dalam teori Lewis R Lambo yaitu pribadi, agama dan orang. Beberapa faktor ini memiliki kesesuaian dengan hasil observasi peneliti di lapangan. Dalam perpindahan yang dialami oleh pelaku mualaf seperti TS mendapatkan pertemuan dengan yang suci atau bisa disebut dengan sumber dan tujuan dari sebuah konversi agama yaitu untuk membawa orang ke dalam hubungan dengan yang Ilahi dan memberi mereka rasa makna dan tujuan yang baru. Di sini ada sebuah transcendensi yang mengimplementasikan harapan-harapan baru, pengalaman dan pandangan kepada agama Islam. Ada juga yang karena faktor orang seperti teori Lewis Rambo, yang ada sebuah perubahan dalam pikiran, dan perasaannya sehingga menimbulkan tindakan yang baru bagi individu tersebut. Di sini yang paling domain adalah psikologi yang mempertimbangkan transformasi diri, kesadaran dan pengalaman baik dalam aspek objektif maupun subjektif. Faktor agama juga berkesesuaian dengan hasil observasi di lapangan dalam

⁸⁴ Lewis R. rambo, *Understanding Religious Conversio*, hal 10

perpindahan agama dari Islam ke Kristen yang memiliki gambaran penyebab terjadinya sebuah konversi agama, sifat dan konsekuensinya.

B. Perilaku Keagamaan Konverter Pasca Melakukan Konversi Agama

Pada analisa ini peneliti mendapatkan hasil data dari observasi yang diambil dari para converter yang mengenai perilaku mereka setelah berkonversi agama dan aktivitas keagamaan mereka setelah berkonversi agama. Karena untuk lebih memusatkan pembahasan pasca terkonversi agama ini menjadi Islam dan menjadi Kristen maka data yang diambil juga membicarakan tentang hal yang mereka lakukan dan mereka alami setelah menjadi seorang muslim dan Kristiani.

1. (TS)

Pertama, adalah perilaku para mualaf setelah mereka mengalami konversi agama. Seperti informan yang pertama yaitu TS. Menurutny sendiri setelah menjadi muslim hatinya begitu tenang dan semakin taat beribadah. Kemudian juga semakin giat ke masjid dan melakukan azan pada setiap harinya. menurutnya Sebelum menjadi mualaf, dia mengikuti agama orang tua yaitu Kristen Katolik yang mengikuti beberapa Ibadah dalam gereja waktu dia kecil. Sehingga dalam dirinya terjadi perang batin yang membuat hatinya tidak tenang dan jauh dari Tuhan Tetapi setelah dia menjadi Islam dia merasa ada ketenangan dalam dirinya dan dalam jiwanya bahwa agama Islam adalah pedoman hidupnya.

Pendalaman adalah salah satu bentuk tahapan dalam konversi agama yang dikemukakan oleh Lewis. Pendalaman yang dilakukan oleh converter

agama untuk bisa mengetahui dampak atau apa yang dihasilkan jika mendalami suatu agama. Setelah mendalami suatu agama yang dilakukan oleh konverter, yakni masuk ke dalam agama Islam, dan masuk ke dalam agama Kristen memiliki pengalaman dan faktor pendorong yang berbeda-beda. Makanya perlu adanya sebuah pendalaman yang dilakukan oleh para konverter agama. Sebab mereka tak sepenuhnya meninggalkan ajaran keagamaan lamanya. Ada beberapa objek yang memang sudah meninggalkan ajaran lamanya. Keyakinan lama yang dipegang oleh konverter ini digunakan sebagai pegangan oleh mereka, sedangkan agama baru digunakan untuk mengisi kekosongan yang ada dalam dirinya. Sedangkan ketika berpindah dari agama sebelumnya TS meninggalkan ajaran lamanya dan melakukan tahap pembelajaran dan pendalaman terhadap ajaran Islam yang menjadi agama barunya.

2. (SR)

Kedua, muallaf yang kedua yaitu SR. Implementasi keagamaan yang dilakukan oleh konverter ini, dia melakukan syahadat pada tanggal 14 November tahun 2019 di kantor Kementerian Agama kota Mojokerto. Di dalam kehidupan sehari-hari, meski telah melakukan konversi ini, tetap melakukan peribadatan dari ajaran sebelumnya yaitu Kristen Katolik. Meskipun sudah melafazkan kalimat syahadat dia tetap dalam kesehariannya melakukan peribadatan dengan cara Katolik. Meskipun mengaku demikian tidak mendapatkan larangan dari suaminya. Karena suaminya beragama muslim atau Islam. Dia mengaku bahwa selama menjadi Muslim. Tidak ada yang mengajari

untuk melakukan tata peribadatan, dan praktek-praktek ibadah sesuai dengan agama Islam. sehingga Itu juga salah satu menjadi kekurangan dia untuk bisa all out menjadi muslim.

Disini tahap konversi agama Lewis Rambo yang keenam yaitu komitmen, dalam sebuah proses konversi yang perlu dilakukan oleh converter agama setelah melakukan interaksi yang intensif dengan kelompok agama yang baru. Ketika melakukan sebuah interaksi pelaku konversi akan membuat sebuah pilihan dengan berkomitmen. Biasanya komitmen dikenal dengan sebuah ritual, misalnya di dalam agama Islam ada yang disebut dengan syahadat. Hal ini memperlihatkan perubahan seseorang dengan partisipan dengan cara mengikuti kegiatan keagamaan yang dapat mempererat atau memperdalam agama yang baru diyakininya. Serta orang tersebut dapat melihat keputusan yang diambil oleh pelaku menjadi saksi. Namun, kecenderungan SR dalam berperilaku keagamaan masih condong kepada keyakinan lamanya. Hal ini masih menjadi gejala batin hingga kini yang ia rasakan.

3. RF

Ketiga, Implementasi dari ajaran agama Kristen yang dia lakukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu salah satunya dia beribadah ke gereja yang ada di Kota Mojokerto. Dia melakukan beribadah dan seminggu dua kali, jika ada pelayanan bisa dia lakukan ibadah seminggu hingga 4 kali. namun sekarang sejak pandemi, gereja tempat dia beribadah masih tutup dan melayani kegiatan peribadatan hanya secara online. Sehingga membuat dia merasa kurang

mendapatkan roh kudus di sampingnya jika melakukan peribadatan secara online maka dia ikut suaminya beribadah ke gereja Katolik salah satunya di GBI Rock di Jalan Mojopahit Kota Mojokerto. Merujuk dari teori konversi agama yang dikemukakan oleh Lewis⁸⁵, bahwa konversi agama merupakan suatu transformasi kehidupan spiritual atau rohani dari pandangan kejahatan atau ketidakbenaran terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan dunia ini kepada pandangan seluruh ciptaan sebagai suatu kekuasaan atau kesejahteraan milik Tuhan. Dari kebencian diri dalam tata aturan kehidupan ini untuk kembali memulai kepada suatu kehidupan yang suci Abadi yaitu akhirat, dari pandangan untuk kepuasan diri sendiri pada suatu kepastian bahwa Tuhanlah yang menjadi kepuasan penuh bagi perasaan manusia dari keserakahan kepada perhatian bagi kesejahteraan bersama dan mencari keadilan untuk semua orang.

4. (ED)

Keempat, Waktu terus berjalan, Setelah dia mendapatkan berkah dari perubahan agamanya, dia mengajak sekeluarganya untuk masuk kristen, mulai dari Ibu, Ayah dan juga kakaknya. Sehingga satu keluarga masuk ke dalam Kristen secara berjamaah. Keluarganya menerima perubahan agamanya, sehingga dia semakin bersemangat dan giat untuk melaksanakan ibadah di gereja, dia rutin mengikuti ibadah setiap seminggu sekali di gereja Kristen Jawi Wetan yang ada di sentanan Kota Mojokerto. Dalam tahap ini ia mengalami sebuah pertemuan atau perjumpaan. di dalam proses ini Lewis juga

⁸⁵ Lewis R. rambo, *Understanding Religious Conversio*, 2-3

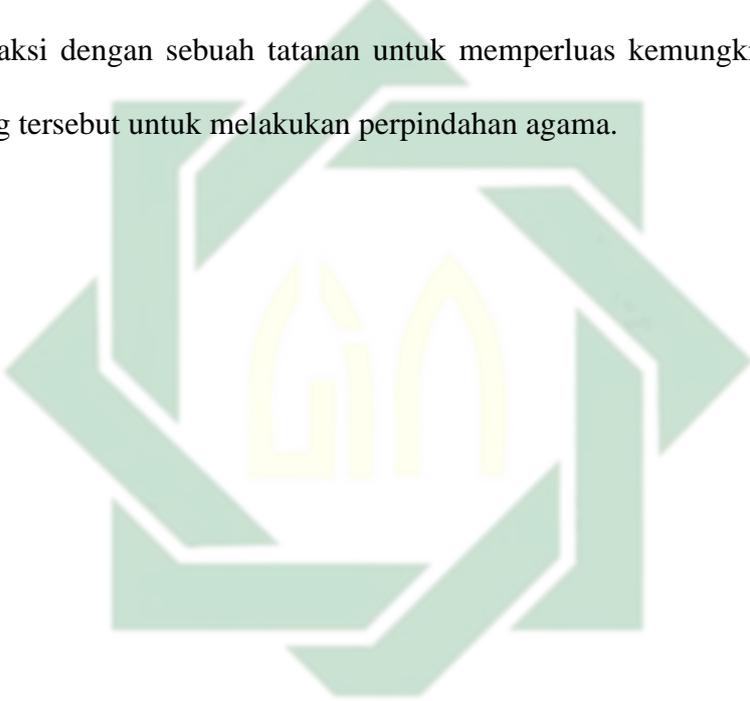
mengatakan bahwasanya ditingkatkan penjumlahan dengan sang pendorong dengan pelaku konferensi agama sendiri. di dalam setiap perjumpaan antara sang pendorong dan yang berkonferensi secara potensial, hal ini secara nyata terjadi saling mempengaruhi diantara mereka aku mau perjumpaan dipandang sebagai sebuah besaran kekuatan yang dinamis di lapangan Diman konversi akan terjadi.

Hal perjumpaan tersebut juga terdapat sebuah penolakan dan juga penerimaan terhadap orang lain. Pada tahapan ini konverter atau manusia yang mengalami konversi Agama sampai pada proses menemukan atau dipertemukan setelah ia mencari apa yang menjadi tanda tanya selama ini di dalam batinnya. di dalam posisi ini bisa membuat sang pelaku konversi agama tidak akan merasa keraguan di dalam diri dan batinnya.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa para mualaf dan murtad kebanyakan belum mempunyai banyak aktivitas keagamaan di dalam kehidupannya. Namun aktivitas yang rutin dilakukan oleh para mualaf yaitu salat dan puasa. Kegiatan keagamaan yang dilakukan konversi agama dari Islam ke Kristen yaitu meningkatkan pemahaman agama dan pengetahuan dengan mengikuti khotbah dan Ibadah dalam gereja setiap minggunya.

Hal-hal tersebut berkesesuaian dengan teori Lewis yakni salah satunya interaksi, interaksi sendiri berhubungan dengan lingkungan sekitar termasuk orang-orang yang terdekat. Orang-orang yang berlanjut dengan sebuah pilihan keagamaan baru Setelah mengalami proses awal pertemuan

dengan mengadopsi kehebatan-kehebatan kelompok keagamaan dan keyakinan keagamaan. Secara potensial sekarang seseorang akan belajar lebih mengenai pengajaran, gaya hidup, dan harapan-harapan dari sebuah kelompok. Orang yang mengalami konversi secara potensial memilih melanjutkan kontak dan menjadi lebih terlibat, lebih aktif atau sang pendorong berusaha menopang interaksi dengan sebuah tatanan untuk memperluas kemungkinan mengajak orang tersebut untuk melakukan perpindahan agama.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

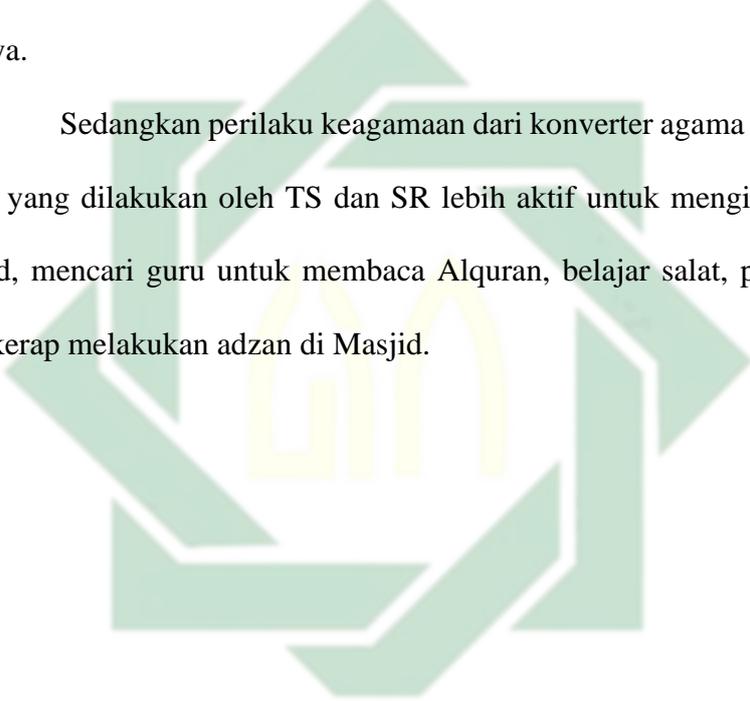
A. Kesimpulan

Dari pemaparan data yang telah dipaparkan peneliti di atas pada beberapa bab dan yang telah dianalisis, maka peneliti memberikan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian di lapangan mengenai studi tentang latar belakang perpindahan keyakinan di Mojokerto. Kesimpulan yang bisa diberikan peneliti sebagaimana berikut :

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama dari Islam ke Kristen dan Kristen ke Islam berbeda dari tiap-tiap objek dari empat objek yang dilakukan peneliti pada beberapa tempat di Mojokerto berbeda-beda. Dari pelaku perpindahan agama dari Islam ke Kristen didominasi karena faktor internal yaitu terjadinya kegelisahan batin serta adanya problem permasalahan yang dialami oleh RF dan ED. Sedangkan faktor yang melatarbelakangi terjadinya perpindahan agama dari Kristen ke Islam berbeda. Faktor eksternal yaitu adanya kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari legalitas negara dalam naungan pernikahan yang dialami oleh SR, dan faktor internal mendapatkan sebuah hidayah yang dialami oleh TS.
2. Pelaku konversi agama dari Islam ke Kristen dan dari Katolik ke Islam sama-sama melakukan pendalaman terhadap ajaran agama Islam maupun Kristen dan juga ajaran keagamaan dan kerohaniannya. Hal tersebut dilakukan oleh para pelaku konversi agama untuk mengetahui terlebih dahulu ajaran Islam dan ajaran Kristen berikut dengan sistem peribadatan kerohaniannya. Setelah

mempelajari keagamaannya maka implementasi setelah melakukan konversi agama dari Islam ke Kristen oleh ED dan RF yaitu lebih giat mengikuti peribadatan di gereja setiap minggunya. Baik ibadah mingguan ataupun ibadah minggu, ibadah perjamuan kudus, ibadah sektor, ibadah syukuran (Ulang tahun maupun Pernikahan), ibadah penghiburan, ibadah penguburan, dan ibadah lainnya.

Sedangkan perilaku keagamaan dari konverter agama dari Kristen ke Islam yang dilakukan oleh TS dan SR lebih aktif untuk mengikuti jamaah di masjid, mencari guru untuk membaca Alquran, belajar salat, puasa, dan TS juga kerap melakukan adzan di Masjid.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Skripsi

- Bambang Syamsul A, "*Psikologi Agama*",(Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Hendropuspito,"*Sosiologi Agama*",(Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Kurnial Ilahi, dkk,"*Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*", (Malang: Intelegensia Media, 2017)
- Muhammad Fahrurrozi, "Studi Tentang Pelaku Konversi Agama Dari Islam Ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Jemursari Surabaya", *Skripsi*: UINSA Surabaya , 2019.
- WJS Poerwadarminta, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI)*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1982)
- Shela Vonny Purwanti, "Konversi Agama Dari Islam Ke Kristen (Studi Kasus Di Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur), *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020
- Syifa Oktania Elsa,"Strategi Pembinaan Spiritualitas Mualaf Di Lembaga Mualaf Center Malang", *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022
- Yuni Ma'rufah Suhardini,"Konversi Agama Dari Kristen ke Islam (Studi Kasus Mualaf Yunior Kesia Pratama di Desa Sidojungkung Kecamatan Menganti)",*Skripsi*, Surabaya: UINSA, 2017
- Ismail Ailyas, True Islam, Moral, Intelektual dan Spiritual, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013)
- Aryani Anindhita Timika, "Proses Konversi Agama dari Keberagamaan Mualaf Suku Kamoro di Timika", (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012).
- Najoan Deny, "Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial", Education Christi, 2020 1 (1).
- Septiana Eka, "Faktor Penyebab Konversi Agama dan Persepsi pelaku Konversi Agama Tentang Ajaran Agama Sebelumnya di Kecamatan Berbah Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta", (Skripsi: Fakultas Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia, 2019).
- Suhemi Emi, "Hidayah dalam Pandangan Al-Qur'an", Al-Mu.,ashirah, Vol. 16, No. 1, Januari 2019.
- Rijal Fakhrol, "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja", (STIS AlAziziyah, Sabang).
- Fridayanti, "Religiusitas Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi, Juni 2015, Vol. 2, No. 2.
- Somantri Gumilar Rusliwa, "Memahami Metode Kualitatif", Makara, Sosial Humaniora, Vol. 9, NO. 2, Desember 2005: 57-65, h. 58.
- Poespito Hendro, Sosiologi Agama, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1988), Cet. IV.
- Suwendra I Wayan, Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan Kebudayaan, dan Kenegaraan, (Bandung: Nilacakra, 2018). 63
- Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).

Ilahi Kurnial dkk, *KONVERSI AGAMA: Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*, (Malang: Inteligencia Media, 2017).

Saifullah, *Konsep Pendidikan Zakiyah Darajat*, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2012),

Jurnal dan Internet

Imaduddin Aam, “Spiritualitas dalam Konteks Konseling”, *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Vol.1, No.1, Januari 2017.

I Afidah, “Spiritualitas Masyarakat Perkotaan The Spirituality Of Urban Society”, Abianto Agung, “Konversi Agama dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi”, *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. IX, No 2: 346-367 April 2018.

Hadiono Abdi Fauji, Imam Sya’roni, “Faktor-Faktor Penyebab Melakukan Tindakan (Konversi) Pindah Agama (Studi Kasus Pindah Agama Di Desa Karadenan, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi)”, *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol 6, No. 2: 27- 42. April 2015.

Irfan Ahmad dan Achmad Mubarak, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pelaku Konversi Agama (Studi Terhadap Muallaf Usia Dewasa)*, (*Jurnal Middle East and Islamic Studies*, Volume 4 No. 1 Januari – Juni 2017).

Rachmawati Imami Nur, “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara”, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 11, No.1, Maret 2007

Hidayat Indra, “Konversi Agama dan permasalahannya Dalam Kehidupan Modern”, *Al-Mursalah*, Vol. 2, No. 1, Januari – Juni 2016.

Novalina, “Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme”, *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1).

Rizqa Ardhini, Zaenal Abidin dan Dini Ratri Desiningrum, *Adjustment of Muallaf Adolescence*, (*Jurnal Psikologi*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012).

N Rustina, “Konsep Hidayah dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Fikratuna*, Volume 9, Nomor 1 2018

Informan

Titus Sebastian, (Konverter Agama dari Kristen ke Islam), Mojokerto, 7 Oktober 2022

Sri Rahayu Oktavianis Sarumaha, , (Konverter Agama dari Kristen ke Islam), Mojokerto, 28 Oktober 2022

Ruth Fitri Ariani, (Konverter Agama dari Islam ke Kristen), Mojokerto, 23 Oktober 2022

Eva Dea, (Konverter Agama dari Islam ke Kristen), Mojokerto, 21 Oktober 2022